PLAGIARISM CHECK.ORG

17.38%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2025, 2:51 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL	CHANGED TEXT	QUOTES
0.92%	16.45%	0.07%

Report #27629653

13 24 47 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Manusia membangun hubungan dengan sesama di kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial (Gero & Ngambut, 2020). Salah satu bentuk interaksi yang dapat memperkuat dan memperluas jaringan sosial adalah sikap tolong-menolong (Artono & Mariyati, 2024). Sikap tolong menolong telah menjadi budaya di Indonesia, dan dapat berupa banyak hal seperti membantu orang kesulitan, melakukan donasi dan banyak lainnya. 49 Budaya tersebut terbukti dengan Indonesia yang menjadi negara paling dermawan selama tujuh tahun berturut-turut dalam survei yang dilakukan oleh Charities Aid Foundation (2024). Survei yang dilakukan oleh Charity Aid Foundation (2018), sejak tahun 2010 hingga 2018 menunjukkan bahwa Indonesia selalu mengalami peningkatan sebagai negara paling dermawan. Hasil survei sejak 2017 hingga 2024 memperlihatkan bahwa Indonesia selalu di peringkat 10 teratas pada kegiatan donasi dan relawan, dan meskipun posisi Indonesia dalam membantu orang asing tidak menempati peringkat 10 teratas, Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahun (Charities Aid Foundation, 2024). Data survei terbaru oleh Charities Aid Foundation (2024), menunjukkan bahwa negara Indonesia menenempati posisi ke 49 untuk perilaku membantu orang asing. Data temuan tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menjadi posisi pertama

untuk paling banyak berdonasi dan waktu volunteer tertinggi. Charities Aid Foundation , menemukan bahwa secara global rentang usia 15-29 tahun menempati posisi kedua dalam kegiatan membantu orang asing tepat setelah rentang usia 30-49 tahun, begitu juga dengan kegiatan relawan dimana rentang usia 15-29 memiliki peringkat dibawah rentang usia 30-49 tahun (Charity Aid Foundation, 2018). Charities Aid Foundation juga menemukan bahwa dari tahun ke tahun, rentang usia individu teringgi yang melakukan donasi adalah dengan rentang yang lebih dewasa yaitu 30 tahun keatas, sedangkan rentang usia 15-29 menempati posisi terakhir (Charity Aid Foundation, 2018). Hasil data perolehan tersebut cukup konsisten sejak tahun 2013 hingga 2018, dimana rentang usia 15-29 berada di peringkat kedua untuk membantu orang asing dan relawan dan diperingkat ketiga pada kegiatan donasi. Data pada survei per Agustus 2019 , yang dilakukan di Indonesia pada 100 ribu individu yang menjadi relawan, mayoritas responden merupakan individu dalam rentang usia 18-30 tahun dengan jumlah 88,6 ribu (88,6%) (Habibah, 2020). Survei lain oleh Institute for Volunteering Studies (IVOS) pada tahun 2022, dilakukan pada 911 responden dengan pengalaman aktif dalam kegiatan relawan. Mayoritas dari responden pada survei tersebut memiliki rentang usia 15-24 tahun dengan jumlah 528 individu (58%), disusul dengan rentang usia 25-34 tahun 282 individu (31%), 35-44 tahun 64

individu (7%), dan 45-56 tahun 36 individu (4%) (Ulfah et al., 2022). Kedua data dari survei tersebut sejalan dengan hasil survei oleh Charities Aid Foundation , yang menunjukkan bahwa rentang usia 15-30 tahun relatif lebih tinggi dalam kegiatan relawan dibandingkan rentang usia lainnya. Bhadra dan Kumar (2023) mengutarakan bahwa rentang usia lebih muda cenderung lebih melakukan kegiatan sukarelawan karena lebih mudah terpapar media sosial yang banyak penyebaran informasi terkait kegiatan sukarelawan . Salah satu kaum muda di Indonesia yang menyuarakan kegiatan sukarelawan di media sosial adalah kelompok Pandawara yang berfokus untuk membersihkan lingkungan (Liputan6, 2024). Selain kelompok tersebut, akun sosial media lain juga memperlihatkan social experiment di media sosial tiktok yang menunjukkan remaja membantu lansia yang kehilangan uangnya (@lovessemprong_official, 2024), hingga berita-berita yang juga menampilkan kegiatan positif seperti remaja SMA yang membantu lansia mendorong gerobak di tengah hujan di sekolah (@daaitvindonesia, 2023). Perilaku tolong-menolong, semakin menurun akhir-akhir ini. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor, seperti perubahan nilai-nilai sosial yang lebih individualistik (Artono & Mariyati, 2024). Hal tersebut dapat terlihat seperti pada kasus perkelahian antar remaja yang terjadi di Bumiayu dan perkelahian lain di Buleleng. Berita tersebut memperlihatkan perkelahian tanpa ada yang

melerai melainkan hanya menonton dan bahkan merekam perkelahian tersebut (Suyatra, 2024; Zaenal, 2024). 51 Berdasarkan data dari Shubhan dan Aloysius (2021) per 2017, memperlihatkan bahwa perilaku prososial masyarakat Indonesia mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. 63 Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia dibawah 24 tahun memiliki perilaku prososial terendah. Santrock (2019) menyatakan bahwa individu dengan rentang usia 10-21 tahun adalah individu dalam fase remaja. Populasi remaja di Indonesia dengan rentang usia 11-19 tahun berjumlah 44,8 juta dari total populasi 278,7 juta penduduk (BPS, 2024). Remaja, merupakan masa perubahan dari fase anak-anak menjadi dewasa. Fase remaja yang merupakan masa transisi tersebutun akan mengalami perubahan signifikan secara fisik, kognitif, dan psikososial yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar (WHO, 2024). Salah satu perkembangan yang terjadi pada fase remaja adalah perkembangan psikososial yaitu identity versus identity confusion oleh Erikson. Identity versus identity confusion merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencari identitas diri dan peran yang dapat diterima oleh Masyarakat (Papalia & Martorell, 2024). Kebutuhan remaja agar diterima oleh masyarakat terutama rekan sebaya dapat memengaruhi perilaku mereka seperti dengan melakukan hal yang bermanfaat untuk orang lain termasuk dalam konteks prososial (Papalia & Martorell, 2024). Perilaku prososial adalah segala perilaku yang umumnya dapat menguntungkan orang lain (Penner et al., 2005). Perilaku prososial berdasarkan Penner, et al. (1995) mengarah pada kognisi dan afeksi empati serta pada tendensi perilaku atau kecenderungan untuk menolong orang lain. Perilaku yang prososial menurut Penner, et al (1995) yang mengarah pada kognisi dan afeksi seperti menempatkan diri pada perspektif orang lain, bertanggung jawab atas perilakunya, mau mendengarkan pendapat orang lain, bersimpati kepada orang lain, membuat keputusan dengan mempertimbangkan orang lain dan sebagainya. Perilaku prososial dengan tendensi perilaku atau kecenderungan untuk membantu orang lain, yaitu beberapa diantaranya membantu orang

asing yang terlihat kesulitan, melakukan kegiatan sukarelawan tanpa bayaran, dan lainnya (Penner, 2002b). Perilaku prososial yang dikemukakan oleh Penner, dapat dianalisa berdasarkan tiga level yaitu level mikro, meso, dan makro. Level mikro yang dimaksud adalah level paling dasar yang mengarah pada kecenderungan manusia melakukan perilaku prososial seperti kebutuhan evolusi dan lainnya. Level meso yaitu analisa mengarah pada bagaimana manusia mempelajari konteks orang yang membantu dan dibantu dalam suatu konteks yang spesifik, pada level ini yang lebih fokus pada psikologis individu, yaitu pada alasan menolong dan lainnya. Level makro yaitu analisa yang fokus pada aksi yang lebih luas seperti dalam organisasi tertentu atau dengan melakukan kegiatan sukarelawan (Penner et al., 2005). Level mikro yang merupakan level paling dasar, mengarah pada kecenderungan dasar manusia seperti kognisi dan afeksi. Kognisi dan afeksi pada perilaku prososial menurut Penner, et al. (1995) seperti menempatkan diri pada perspektif orang lain dan bersimpati pada orang lain. Individu yang memiliki kognisi dan afeksi pada perilaku prososial tersebut, juga memiliki kemampuan dalam memahami dirinya dan orang lain di sekitarnya. Peneliti melakukan wawancara awal pada 3 orang responden yang merupakan remaja A dan M yang berusia 16 tahun dan L yang berusia 17 tahun, sebagai data tambahan penelitian. Melihat dari dimensi other-oriented empathy responden A dan M menyatakan bahwa ketika melihat orang lain yang membutuhkan bantuan mereka akan merasa kasihan, namun keduanya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum membantu orang tersebut seperti apakah mengenali orang yang membutuhkan bantuan atau apakah ‘saya’ mampu menolong orang tersebut. M menambahkan apabila ia tidak mengenal orang tersebut maka kecil kemungkinannya M akan membantu. Responden L mengatakan bahwa ia mungkin akan merasa kasihan dibawah situasi atau kondisi tertentu, seperti contohnya apabila orang tersebut adalah kaum prioritas. L menambahkan bahwa dalam situasi dan kondisi lain seperti pulang sekolah, L tidak akan membantu orang lain karena sudah lelah namun apabila tidak ada

orang lain yang mau membantu orang yang perlu bantuan maka L akan membantu orang tersebut. Dalam dimensi helpfulness A menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan, berbeda dengan M dan L yang merasa biasa saja saat melihat orang yang membutuhkan bantuan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial seperti bersimpati pada orang lain, keinginan untuk membantu orang lain, merasa tidak nyaman ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan. 2 Melihat hasil wawancara beserta perilaku prososial yang dijelaskan oleh Penner, et al. (2005), memperlihatkan bahwa empati menjadi salah satu motivator penting (Tee et al., 2023) dan sifat yang paling terlihat dalam berperilaku prososial (Bierhoff, 2008). Beberapa penelitian menemukan bahwa orang yang suka menolong menunjukkan empati yang lebih tinggi (Bierhoff, 2008; Penner et al., 1995). Empati merupakan bagian dari emotional intelligence, yang Petrides, et al. (2006) kemukakan sebagai ciri kepribadian untuk memposisikan diri di posisi orang lain. Petrides, et al. (2016) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa emotional intelligence memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Analisa melalui mikro level oleh petrides menyatakan bahwa orang dengan empati memiliki kecenderungan dalam perilaku prososial (Penner et al., 2005). Penelitian oleh Burke (2016) menyatakan bahwa perilaku prososial berhubungan dengan emotional intelligence dan ditemukan juga bahwa individu yang terlibat dalam perilaku menguntungkan orang lain memiliki EI yang tinggi. Jena, et al. (2014) menemukan bahwa tingginya emotional intelligence dapat memprediksi perilaku prososial, begitu juga penelitian Hernita (2016) dan Wang, et al. (2021) yang mendukung hasil penelitian tersebut. Pada Penelitian oleh Giancola, et al. (2022) juga menunjukkan bahwa emotional intelligence memainkan peran penting dalam perilaku prososial. Teori Trait Emotional intelligence yang dikemukakan oleh Petrides dan Furnham (2001) merupakan konstelasi persepsi emosional dan kemampuan yang dinilai sendiri yang mencakup

kecenderungan perilaku yang terkait dengan pemrosesan emosional. Penelitian dengan menggunakan variabel serupa telah dilakukan sebelumnya seperti oleh Burke (2016) di Dublin, Ireland. Penelitian tersebut mengambil data dari 150 responden berusia 18-80 tahun. 52 Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara trait emotional intelligence dengan kedua dimensi perilaku prososial. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lain yaitu perilaku individu dengan emotional intelligence yang tinggi akan lebih terlibat pada perilaku yang menguntungkan orang lain. Pada penelitian lainnya oleh Jena, et al. (2014) yang dilakukan pada 300 mahasiswa di Khargapur, India. Hasil penelitian tersebut menujukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif tinggi pada trait emotional intelligence dan perilaku prososial, penelitian juga menemukan bahwa emotional intelligence yang tinggi mampu memprediksi perilaku prososial. 20 50 Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila individu dengan emotional intelligence yang tinggi, maka semakin tinggi juga tingkat perilaku prososial individu. Terdapat beberapa penelitian lain yang juga memiliki hasil dimana ada korelasi signifikan antara emotional intelligence dengan perilaku prososial (Artono & Mariyati, 2024; Putri, 2020; Tee et al., 2023; Utari & Rustika, 2020). Pentingnya memiliki emotional intelligence yang tinggi karena individu tersebut dapat menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan hanya sedikit menunjukkan tendensi bully (Giancola et al., 2022) . Rendahnya perilaku prososial juga dapat berdampak pada kecenderungan perilaku agresif (Shin & Lee, 2021). Tingginya emotional intelligence juga diasosiasikan dengan tingginya penilaian oleh rekan sebaya untuk berperilaku prososial (Giancola et al., 2022), dengan penilaian baik oleh rekan sebaya dan lingkungan dapat meningkatkan perilaku prososial (Shin & Lee, 2021). Rendahnya emotional intelligence dapat menyebabkan stress, dan depression (Soriano- Sánchez & Jiménez-Vázquez, 2023) , begitu juga dengan rendahnya perilaku prososial (Li et al., 2024) sedangkan tingginya perilaku prososial dapat meningkatkan well-being,

kemampuan pemecahan masalah, dan kepuasan hidup (Durrani et al., 2023; Shubhan & Aloysius, 2021). Banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara emotional intelligence dan perilaku prososial, namun banyak dari mereka yang menggunakan pendekatan kognitif dan kemampuan (ability). Penelitian yang mengeksplorasi trait emotional intelligence dengan perilaku prososial yang juga berbasis trait di Indonesia, masih jarang dilakukan. Penelitian tersebut dengan subjek remaja, juga belum banyak dilakukan meskipun Giancola, et al. (2022) mengungkapkan bahwa usia remaja menjadi usia kritis untuk mengembangkan perilaku prososial. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh trait emotional intelligence dan prosocial personality pada remaja. Penelitian ini penting untuk melihat pengaruh emotional intelligence terhadap perilaku prososial pada remaja, mengingat pentingnya perilaku ini dalam membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung kesejahteraan individu. 1 1.2. 1 13 22 34 61 67 Rumusan Masalah Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1 2 “Apakah pengaruh emotional intelligence terhadap perilaku prososial pada remaja 1 13 22 40 1.3. 1 13 22 40 57 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh emotional intelligence pada perilaku prososial pada remaja. 1 13 22 1.4. 1 13 22 24 31 Manfaat Penelitian 1.4 1 13 19 22 24 31 39 1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis mengenai emotional intelligence pada penelitian di bidang psikologi klinis dan perilaku prososial pada penelitian di bidang psikologi sosial. 1 13 22 24 1.4 1 2 Manfaat Praktis Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah: a. Bagi Remaja Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan awareness pada kalangan remaja tentang manfaat dari emotional intelligence serta perilaku prososial yang dapat diperoleh untuk masa depan, sehingga dapat menghindari dampak negatif dari rendahnya emotional intelligence serta perilaku prososial. b. Bagi Orang Tua Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan pandangan lebih dalam untuk orang tua agar dapat membimbing anak-anaknya di usia remaja untuk dapat meningkatkan emotional

intelligence serta perilaku prososial mereka ke depannya. c. Bagi Tenaga Pendidik Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta meningkatkan wawasan juga kesadaran terkait pentingnya emotional intelligence serta perilaku prososial agar lembaga pendidikan dapat merancang metode dan materi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan juga memaksimalkan potensi dari para siswa terkait e motional intelligence dan perilaku prososial. 1 11 34 38 61 70 71 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1 70 Perilaku Prososial 2.1 1. Definisi Perilaku Prososial Perilaku prososial yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain, dapat dijelaskan melalui konsep psikologis. Beberapa tokoh yang mencetuskan konsep tersebut dengan dasar teori berbeda-beda. Penner, et al. (2005) mencetuskan perilaku prososial dengan dasar teori trait atau karakter kepribadian. Konsep perilaku prososial yang dikemukakan oleh Penner dkk yaitu Pandangannya menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah ciri kepribadian yang direpresentasikan dalam bentuk perilaku yang oleh masyarakan secara luas dapat dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan untuk orang lain. Konsep perilaku prososial dengn dasar teori lain juga dicetuskan oleh Bierhoff (2008) yang mencetuskan konsep perilaku prososial berdasarkan sosial-kognitif. Bierhoff mendefinisikan perilaku prososial dengan (Bierhoff, 2008, p.179) . Pandangannya menunjukkan bahwa prilaku prososial merupakan perilaku yang dimotivasi oleh diri individu tanpa adanya tuntutan kewajiban secara prosfesional ataupun organisasi, selain badan amal. 56 Serupa dengan teori Bierhoff, Eisenberg dan Mussen (1989) juga mencetuskan konsep perilaku prososial dengan dasar teori sosial- emosional. 19 33 Eisenberg dan Mussen mendefinisikan perilaku prososial sebagai yaitu Perilaku prososial juga berarti perilaku-perilaku yang dilakukan didasarkan pada 4 keinginan sendiri yang dimaksudkan untuk membantu atau memiliki manfaat bagi orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku membantu atau memberikan manfaat pada orang lain. Teori yang digunakan dalam mengukur perilaku prososial dalam penelitian ini adalah teori personality prosocial behavior dari Penner, et al.

(1995). Teori ini dipilih karena mampu melihat perilaku prososial berdasarkan ciri kepribadian individu dalam melakukan perilaku prososial, yang tidak hanya muncul dalam situasi tertentu karena merupakan ciri kepribadian individu tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan teori serupa di antaranya oleh Burke (2016) yang melihat hubungan antara perilaku prososial dengan kemampuan forecasting pada mahasiswa manajemen. Ada pula penelitian oleh Kyrychenko, et al. (2022) yang melihat motivasi remaja dalam melakukan perilaku prososial. Smith (2013) melakukan penelitian utuk melihat hubungan antara perilaku prososial dengan spiritualitas dan religiusitas pada mahasiswa di Ireland. Penelitian Abdullahi dan Kumar (2016) ingin melihat perbedaan perilaku prososial pada gender. Teori ini telah digunakan sebanyak 10.800 kali di google scholar per Juni 2025. 2.1.2 Dimensi Perilaku Prososial Menurut Penner et. al, (1995) terdapat beberapa facet yang dikelompokan menjadi dua dimensi yang membentuk perilaku prososial, yaitu: a) Other-oriented Empathy Menurut Penner et al (1995), empati merupakan salah satu hal yang paling peting dalam perilaku prososial. 46 Hal ini karena empati terdiri dari komponen pikiran (thought) dan perasaan (feeling) yang diperlukan untuk dapat memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain. Komponen dari dimensi ini lebih mengarah pada kognisi dan afeksi empati (Cognitive & Affective empathy) (Penner et al., 1995). Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini akan lebih mungkin untuk merasakan empati, tanggung jawab, dan khawatir untuk kebaikan bersama (Penner et al., 1995). Facet dalam dimensi ini adalah: Social Responsibility (SR): Ciri kepribadian individu yan g cenderung untuk menerima tanggung jawab atas konseskuensi dari perilaku (action) yang dilakukan. Empathic Concern (EC): Ciri kepribadia n individu yang cenderung untuk merasakan simpati dan kekhawatiran pada ketidakberuntungan orang lain. Perspective Taking (PT): Ciri kepribadia n individu yang cenderung untuk secara spontan memahami point of view orang lain. Mutual moral reasoning (M): Ciri kepribadian individu yan

g cenderung untuk mempertimbangkan pilihan terbaik yang dapat memengaruhi kepentingan semua pihak ketika membuat keputusan moral. Other Oriente d Reasoning (O): Ciri kepribadian individu yang cenderung untuk fokus pada kepentingan orang lain saat membuat keputusan moral b) Helpfulness Dimensi helpfulness ini adalah ciri kepribadian individu yang menyukai tindakan menolong orang lain, dan tidak suka ketika orang lain mengalami musibah (Penner et al., 1995). Komponen dimensi ini cenderung pada tendensi perilaku (Behavioral tendencies) atau kecenderungan untuk menolong orang lain (Penner et al., 1995). Pada dimensi ini, melihat persepsi diri, bahwa diri sendiri sebagai individual yang helpful dan kompeten. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini memiliki kemungkinan kecil untuk merasakan self- oriented discomfort ketika orang lain sedang merasakan tekanan yang ekstrim (Penner et al., 1995) . Facet dalam dimensi ini adalah Personal Distress (PD) : Cir i kepribadian individu dengan kecenderungan untuk mengalami perasaan cemas dan tidak nyaman yang berpusat pada diri sendiri di situasi interpersonal yang menengangkan. Self-Reported Altruism (SRA): Cir i kepribadian individu dalam menilai diri secara introspektif sebagai kepribadian altruistik. 2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi a) Costs of Helping Faktor berdasarkan teori cost-reward model, yaitu dimana individu pada umumnya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum akhirnya memberikan bantuan (Dovidio & Penner, 2007). Sebelum melakukan bantuan, individu akan mempertimbangan biaya (cost) yang dibutuhkan dalam membantu. Semakin tinggi cost yang perlu dikeluarkan maka semakin kecil individu tersebut campur tangan atau membantu, begitu juga sebaliknya semkain kecil maka akan semakin mungkin untuk memberi bantuan (Penner et al., 1995). Penner dan Fritzsche (1993) meneliti bagaimana kecenderungan kepribadian prososial memengaruhi penilaian biaya ini. Mereka menyajikan 320 peserta dengan skenario hipotetis yang melibatkan orang yang membutuhkan bantuan meminta mereka memperkirakan cost untuk membantu. b) Non-conscious and Intergroup influences Fritzsche dan Penner (1992)

menemukan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan juga dapat menjadi hal yang memengaruhi dilakukannya perilaku prososial. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa individu cenderung akan membantu individu lain yang tergolong atau merupakan kelompok yang sama dengan individu tersebut. Bias tersebut terjadi karena adanya efek dari perasaan kesamaan atau familiar dan juga perasaan we-ness yang memunculkan perasaan empati sehingga munculah perilaku prososial. Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa pada anak-anak, cenderung melakukan perilaku prososial apabila diminta atau diberikan contoh dari lingkungan mereka. c) Prosocial Motivation Pada penelitian yang dilakukan di Negara Barat, terdapat 6 motif utama dalam melakukan kegiatan volunteer yaitu: (1) Value-Expressing, terkait dengan perilaku altruistic dan kemanusiaan; (2) Understanding , untuk menambah pengetahuan atau melatih skill dan abilities; (3) Social, berkumpul dengan teman atau melakukan kegiatan untuk mendapat approval; (4) Career, mengejar aktivitas yang mungkin akan menguntungkan karir baik secara langsung ataupun tidak; (5) Protecive, melindungi ego seseorang dari sifat-sifat negatif diri dan membantu mengatasi masalah pribadi; (6) Enhancement, meningkatkan perasaan positif terhada diri sendri dan memperkuat personal-growth dan development (Penner, 2002a) . d) Usia Menurut Penner, et al. (1995) tidak terdapat pengaruh signifikan antara usia pada perilaku prososial. Pada beberapa penelitian lainnya, seperti pada penelitian oleh Foulkes, et al. (2018), dan Li, et al. (2024) menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Pada penelitian Foulkes, et al. (2018), menunjukkan bahwa pada anak-anak dari usia 8 tahun hingga remaja usia 18 tahun, cenderung melakukan perilaku prososial ketika diminta atau diberikan contoh, sedangkan untuk orang dewasa akan melakukan prososial berdasarkan rasa tanggung jawab dan juga karena pembelajaran dari norma lingkungan. Penelitian oleh Li, et al. (2024) yang dilakukan pada dua golongan subjek yaitu individu berusia dewasa akhir dan dewasa awal, menunjukkan bahwa subjek usia dewasa awal

cenderung berperilaku prososial lebih tinggi dibandingkan subjek usia dewasa awal. e) Emotional Intelligence Berdasarkan penelitian oleh Jena, et al. (2014) menemukan hasil bahwa tingginya emotional intelligence mampu memprediksi perilaku prososial, sedangkan rendahnya emotional intelligence mampu memprediksi perilaku antisosial. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Petrides, et al. (2006). Penelitian oleh Burke (2016) juga mendukung pernyataan tersebut dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara emotional intelligence dengan perilaku prososial. Penelitian Hernita (2016) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada pengguna KRL, menemukan hasil yang mendukung penelitian tersebut bahwa emotional intelligence mampu mempengaruhi perilaku prososial sebesar 11,6%. 2.2 Trait Emotional Intelligence 6 2.2.1 Definisi Emotional Intelligence Emotional intelligence atau kecerdasan emosional dapat dijelaskan dalam konsep psikologis, dengan beberapa tokoh yang menjelaskan dalam dasar teori yang berbeda-beda. Petrides, et al. (2007) menggambarkan teori emotional intelligence sebagai trait atau karakter. Teori emotional intelligence oleh Petrides disebut sebagai trait emotional intelligence yang didefinisikan sebagai ” (Petrides et al., 2007, p.2) . Petride s menganggap emotional intelligence sebagai konstelasi dari ciri keribadian yang berada pada tingkatan paling rendah, yang berkaitan dengan emosi, persepsi diri, dan juga disposisi. 1 17 Trait emotional intelligence berfokus pada persepsi seseorang tentang dunia emosionalnya (Petrides et al., 2016). Emotional intelligence berdasarkan teori Bar-on (2006) merupakan konsep ability sosial-emosional, sehingga sering disebut sebagai emotional -social intelligence . Bar-on mendefinisikan teori emotional intelligence nya dengan (Bar-on, 2006, p.14). Emotional intelligence menurut bar-on berfokus pada kemampuan atau ketidakmampuan individu dalam mengenali, memahami, serta menggambarkan atau mendeskripsikan emosi yang dimiliki. Emotional intelligence oleh Mayer, et al. (2008) berfokus pada kemampuan atau ability individu., yang

didefinisikan sebagai . Mayer, et al. (2008) beranggapan bahwa emotional intelligence tidak hanya sebuah sifat individu, namun merupakan kemampuan yang berfokus pada empat kemampuan utama yang berkaitan dengan emosi yaitu persepsi, penggunaan, pemahaman, dan pengelolaan emosi. 1 Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Petrides (2009) yaitu trait emotional intelligence . Pemilihan teori ini karena TEI berfokus pada pendekatan kepribadian, persepsi individu terhadap dirinya, serta cara pandang individu terhadap emosinya sendiri. Beberapa penelitian yang menggunakan teori serupa di antaranya oleh Aswathy, et al. (2024) yang melihat emotional intelligence pada para guru. Giancola, et al. (2022) juga menggunakan teori tersebut untuk melihat perilaku altruism dan social sustainability pada remaja akhir. Ahmed, et al. (2019) melihat emotional intelligence sebagai prediktor academic achievement pada mahasiswa Pakistan. Yadav, et al. (2021) melakukan peneitian di India Utara, yang melihat hubungan antara parenting style, well-being dan emotional intelligence pada remaja. Thomas, et al. (2012) melakukan penelitian pda guru di Malaysia untuk melihat hubungan antara emotional intelligence dengan burnout . Pada penelitian Jena, et al. (2014) juga melihat hubungan antara emotional intelligence dengan kemampuan forcasting pada mahasiswa manajemen. Teori ini telah digunakan sebanyak 22.200 kali di google scholar per Juni 2025. 2.2.2 Dimensi Trait Emotional Intelligence Trait emotional intelligence oleh Petrides (2009) dibagi menjadi 13 facet dan 2 facet tambahan yang dikelompokan dalam 4 dimensi yaitu: a) Emotionality Aspek ini berkaitan dengan ciri kepribadian individu dalam memahami emosi orang di lingkungan sekitar termasuk diri individu itu sendiri, mampu mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran serta dirasakan dengan tepat, mampu melihat sudut pandang orang lain, dan berhubungan baik dengan orang lain secara emosional. Skor yang tinggi pada aspek ini akan menunjukkan ciri kepribadian yang baik dalam merasakan perasaan yang dialaminya dan perasaan yang dialami orang lain, sebaliknya individu dengan skor yang

rendah, akan menunjukkan kesulitan dalam melakukan hal tersebut. Emotionality memiliki 4 facet, yaitu: - Empathy: Ciri kepribadian individu dalam melihat dan memahami sudut pandang orang lain - Relationship: Ciri kepribadian individu yang merasa dirinya dapat mempertahankan hubungan yang dimiliki - Emotion Expression: Ciri kepribadian individu dalam mengekspresikan emosi yang ia miliki kepada orang lain - Emotion Perception : Ciri kepribadian individu dalam mempersepsikan perasaan dan memahami perasaan yang individu dan orang lain alami. b) Self-Control Self-control mengacu pada ciri kepribadian individu dalam mengontrol kondisi emosi dan perasaannya untuk jangka pendek hingga jangka panjang, mampu mengendalikan dorongan dan keinginan, mampu menemukan coping stress yang sesuai bagi dirinya, serta mengontrol tekanan yang ditimbulkan lingkungan sekitar. Individu dengan skor yang tinggi pada dimensi ini akan mampu mengontrol dirinya, sebaliknya individu dengan skor yang rendah akan kesulitan dalam mengelola stresnya danmemperlihatkan perilaku impulsif. Self-Control memiliki 3 facet, yaitu: - Low impulsiveness: Ciri kepribadian individu yang berefleksi dan pantang menyerah pada suatu tekanan yang ada - Emotion regulation: Ciri kepribadian individu dalam mengendalikan emosi yang sedang terjadi pada dirinya. - Stress management: Ciri kepribadian individu dalam mengelola stres yang dialami akibat adanya tekanan c) Well-Being Aspek ini berfokus pada ciri kepribadian individu yang berpandangan positif individu dalam melihat pencapaiannya sepanjang hidup hingga kini dengan bersyukur. Individu dengan skor yang tinggi akan menunjukkan rasa kepuasan, rasa bahagia, dan rasa positif, sementara individu dengan skor rendah akan menunjukkan rasa rendah diri, dan merasakan kekecewaan terhadap kehidupannya saat ini. Aspek Well-being terbagi kedalam 3 facet yaitu: - Optimism: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sendiri sebagai sosok yang percaya diri dan mampu melihat sisi positif dari kehidupannya - Happiness: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sendiri sebagai sosok yang bahagia dan

puas pada kehidupannya. - Self-esteem: Ciri kepribadian individu dalam melihat diri sebagai seorang yang berhasil dan percaya diri. d) Sociability Aspek Sociability merupakan ciri kepribadian individu yang selalu berterus terang terkait hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan nya, serta berkecenderungan untuk peka terhadap kondisi orang lain, mampu bersosialisasi, dan mengatur dan memahami kondisi emosi yang dimiliki orang lain. 38 43 Skor yang tinggi pada aspek ini akan memperlihatkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi secara sosial sebagai pendengar yang baik sehingga dapat berkomunikasi dengan orang sekitarnya dengan jelas serta percaya diri. 11 Aspek ini memiliki 3 facet , yaitu: - Emotion management: Ciri kepribadian individu dalam memengaruhi perasaan yang orang lain alami - Social awareness: Ciri kepribadian individu dalam mempercayai dirinya mempunyai keterampilan sosial yang baik - Assertiveness: Ciri kepribadian individu dalam jujur dan dapat mempertahankan hak-hak yang ia miliki dengan melakukan pembelaan d) Facet tambahan - Self-Motivation: Ciri kepribadian individu dalam memotivasi diri dalam melakukan sesuatu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan mencapai tujuan yang diinginkan - Adaptability : Ciri kepribadian individu dalam beradaptasi di kondisi ataupun lingkungan yang baru. 2.2 1 17 3 Faktor yang memengaruhi Trait Emotional Intelligence Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi trait emotional intelligence pada diri seseorang. Faktor-faktor ini diungkapkan oleh Petrides dan beberapa penelitian serupa yang menggunakan teori Petrides. 1. Self-Estimated Petrides dan Furnham (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penilaian diri. Individu yang memiliki emotional intelligence yang tinggi cenderung mempunyai pemahaman yang baik tentang karakter diri mereka. Sebaliknya, individu dengan emotional intelligence yang rendah seringkali memiliki persepsi yang keliru terkait kemampuan emosional mereka. Dengan demikian, cara pandang terhadap kecerdasan emosional berpengaruh langsung pada penilaian diri seseorang. 8 2. Personality Petrides (2009) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa

emotional intelligence juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Kepribadian individu mampu memengaruhi bagaimana cara individu dalam mengolah emosi dan juga memahami emosi, baik miliknya sendiri maupun orang lain. 41 Jenis kepribadian neuroticism memiliki hubungan secara negatif dengan emotional intelligence, sedangkan tipe kepribadian extraversion dan conscientiousness memiliki hubungan secara positif dengan emotional intelligence. 2.3. 20 Kerangka Berpikir Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga tidak jarang individu saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan ini salah satunya dapat berbentuk perilaku menolong orang lain. Survei yang dilakukan oleh Charities Aid Foundation (2024) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk paling dermawan selama tujuh tahun berturut-turut dengan melakukan kegiatan volunteer , donasi, dan menolong orang asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memiliki perilaku prososial. Penner, et al. (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial bukan hanya merupakan representasi aksi nyata yang dapat menguntungkan orang lain, namun juga mengacu pada karaktersitik individu dalam mengelola perilaku tersebut. Pengelolaan perilaku prososial seseorang berkaitan dengan bagaimana dirinya dapat memahami dan merasakan posisi orang lain demi tercapainya kesejahteraan bersama; juga sejauh mana individu dapat menikmati perilaku menolong orang lain tersebut. Pemahaman individu terhadap sudut pandang orang lain yang juga kemudian dapat merasakan emosi apa yang dialami oleh orang lain ini disebut Penner, et al. (2005) sebagai other – oriented empathy . Penelitian oleh Burke (2016) menjelaskan bahw a individu dengan karakteristik yang cenderung peduli, serta paham posisi orang lain, dan dapat membangun relasi sosial yang sehat. Individu yang peduli terhadap orang disekitarnya, memahami posisi orang lain, dan dapat membangun relasi sosial dengan baik, akan cenderung melakukan perilaku menolong terhadap orang lain. melakukan perilaku menolong pada orang lain, menurut penner disebut juga sebagai helpfulness. Helpfulness, merupakan ciri kepribadian dari individu yang

senang melakukan perilaku sosial, sehingga dapat dilihat tendensi perilaku nya. Individu dengan helpfulness, akan mempersepsikan dirinya sebagai individu yang suka menolong atau membantu orang lain. Individu dapat menolong orang lain karena merasa dirinya sebagai individu yang kompeten, namun juga merasakan ketidaknyamanan saat melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Individu dengan Helpfulness juga menganggap dirinya dengan ciri kepribadian yang altruistik. Individu dengan ciri kepribadian helpfulness ini menunjukkan bagaimana individu melihat dirinya selama ini dalam berperilaku prososial, dan memperlihatkan bagaimana kecenderungannya dimasa mendatang (Penner et al., 1995). Penelitian Peetz dan Howard (2022) menemukan bahwa individu yang pernah melakukan perilaku menolong orang lain, setidaknya satu kali dalam hidup atau pun salah satu jenis perilaku menolong akan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk melakukan perilaku sosial lainnya. Penner et, al. (1995) menemukan bahwa salah satu faktor utama individu melakukan perilaku prososial adalah empati. Empati mengarah pada pemahaman atau keterhubungan antara individu terkait perasaan ataupun perspektif orang lain (Petrides et al., 2016). Cikeš dan Humer (2023) menemukan bahwa individu yang dapat memahami ataupun pernah mengalami keadaan yang sama dengan orang lain mampu meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku prososial. Penelitian lain oleh Jena, et al. (2014) menemukan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang selalu berkaitan dengan emotional intelligence . Emotional intelligence yang digambarkan oleh Petrides dan Furnham (2001) adalah emotional intelligence yang merupakan trait atau karakter dan disebut sebagai trait emotional intelligence . Petrides et, al. (2007) mendefinisikan trait emotional intelligence sebagai konstelasi persepsi emosional dan kemampuan yang dinilai sendiri yang mencakup kecenderungan perilaku yang terkait dengan pemrosesan emosional. Emotional intelligence berdasarkan teori Petrides, et al. (2016) memfokuskan pada pandangan seseorang tentang dunia emosionalnya. 17 Petrides (2009) membagi emotional intelligence kedalam 5 ciri kepribadian yaitu

emotionality, self-control, well-being, sociability, dan auxiliary. Individu dengan ciri kepribadian emotional intelligence oleh Petrides (2009) dapat terlihat dari bagaimana individu memahami emosi yang dimilikinya serta milik orang lain yang berada di sekitar lingkungannya dengan memposisikan dirinya sebagai orang lain, sehingga individu dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya pada orang dilingkungannya. Dengan memahami perasaannya individu juga dapat mengatasi stress yang dialami, individu dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga individu dapat mearakan kebahagian dan bersyukur atas hasil yang dicapai. Individu yang dengan ciri kepribadian tersebut juga cenderung peka terhadap orang lain, sehingga dapat menjalin relasi baik dengan orang lain. Hal tersebut jelajan dengan penelitian oleh Jena, et al. (2014) yang menemukan kalau tingginya emotional intelligence dapat memprediksi perilaku prososial. Artinya individu yang memiliki ciri kepribadian emotional intelligence akan memiliki ciri kepribadian perilaku prososial, sebagaimana emotional intelligence menunjukkan kepribadian individu yang peka terhadap dirinya sendiri dan lingkungan, sehingga individu cenderung melakukan perilaku prososial ketika dihadapkan dengan individu lain yang membutuhkan bantuan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa hampir seluruh ciri kepribadian dalam emotional intelligence oleh Petrides, kecuali self-control meiliki hubungan dengan seluruh ciri kepribadian pada perilaku prosial yang dicetuskan oleh Penner. Burke (2016) juga melakukan penelitian yang sama, dengan hasilnya menunjukkan bahwa emotionality, self-control , dan sociability memiliki pengaruh siginfikan other oriented empathy, sedangkan untuk well-being meskipun terhubung secara positif, tidak ada pengaruh secara signifikan. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa sociability dan emotionality tidak ada pengaruh secara signifikan, sedangkan untuk well-being dan self-control terdapat hubungan yang signifikn dengan helpfulness. Penelitian oleh Burke (2016), menemukan kalau ada hubungan yang positif antara emotional intelligence dan perilaku prososial, yang mana

penelitian tersebut juga menemukan bahwa individu dengan emotional intelligence yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk terlibat dengan perilaku-perilaku yang menguntungkan orang lain. Peetz dan Howard (2022) juga menyatakan bahwa individu yang pernah setidaknya melakukan satu jenis perilaku prososial, maka akan melakukan lebih banyak jenis perilaku sosial lainnya dimasa mendatang. Poepsel dan Schrieder (2018) menyatakan bahwa individu memiliki pengalaman dalam membantu orang lain dimasa lampau, kemudian mendapatkan feedback yang positif dari perilaku menolong tersebut, akan percaya bahwa mereka berguna dan efektif dengan tindakan menolong yang mereka berikan yang menyebabkan mereka melakukan tindakan menolong lainnya di masa mendatang, dan hal tersebut juga menjadi salah satu ciri kerpribadian perilaku prososial helpfulness. Perilaku prososial penting untuk individu berusia remaja, dimana pada usia tersebut sedang dalam tahapan psikososial yang perlu berkembang dengan baik agar meningkatkan hubungannya dengan rekan (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2019) . Perilaku prososial tersebut dapat ditingkatkan dengan baik pada usia remaja, karena Giancola, et al. (2022) juga menemukan bahwa pada usia remaja merupakan usia kritis untuk mengembangkan perilaku prososial, karena di usia tersebut, remaja juga dalam fase mencari identitas diri sehingga kepribadian masih dapat dibentuk apabila dilakukan sedini mungkin (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2019). Karena hal tersebut, trait emotional intelligence perlu untuk ditingkatkan agar dapat memunculkan ciri kepribadian perilaku prososial pada remaja.

1 2.4. Hipotesis Penelitian H : Tidak terdapat pengaruh dari Trait Emotional Intelligence pada perilaku prososial remaja. 10 Trait Emotional Intelligence Perilaku Prososial Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir H a : Adanya pengaruh dari Trait Emotional Intelligence terhadap perilaku prososial. 6 7 8 23 29 31 37 59 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. 2 4 5 6 8 9 30 Pendekatan Penelitian Jenis pendekatan dalam yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu metode pengukuran variabel yang menghasilkan skor berupa angka (numerik) yang kemudian dianalisis secara statistik sehingga dapat di

interpretasi (Gravetter & Forzano, 2021). 4 5 6 8 9 55 Dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, peneliti ingin melihat pengaruh emotional intelligence terhadap perilaku prososial pada remaja. 4 5 8 9 10 29 59 64 3.2 Variabel Penelitian Di penelitian ini terdapat variabel dependen dan independen. 29 Menurut Shultz et, al. (2021) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Sebaliknya, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. 10 14 53 Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah emotional intelligence, sedangkan yang menjadi variabel dependen merupakan perilaku prososial. 2 5 6 10 3.2 2 5 6 1 Definisi Operasional Perilaku Prososial Variabel perilaku prososial didefinisikan secara operasional sebagai total skor dari Prosocial Personality Battery (PSB) yang dikembangkan oleh Penner, et al. (1995) . Skala tersebut terdiri dari dua dimensi, yaitu Other-Oriented Empathy dan Helpfulness . Indikator dari pengukuran ini adalah semakin tinggi total skor skala prosocial personality behavior , maka semakin kuat pula kecenderungan remaja untuk berperilaku altruistik, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, dan terlibat dalam tindakan yang mendukung atau membantu orang lain secara sukarela. Semakin rendah total skor skala prosocial personality behavior , maka semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk berperilaku altruistik, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, dan terlibat dalam tindakan yang mendukung atau membantu orang lain secara sukarela. 2 5 7 23 3.2 1 2 4 5 7 23 2 Definisi Operasional Emotional Intelligence Variabel emotional intelligence secara operasional didefinisikan sebagai total skor dari Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). 1 2 4 7 48 Skala tersebut terdiri dari empat dimensi, yaitu well-being, self-control, emotionality, dan sociability dengan adanya dua facet tambahan, yaitu adaptability dan self-control . 1 2 4 7 Indikator dari pengukuran ini adalah semakin tinggi total skor skala trait emotional intelligence , maka semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam mengolah dan mengekspresikan emosi, mengendalikan diri, dan bersosialisasi. 1 2 4 7 23 Semakin

rendahnya total skor skala trait emotional intelligence , maka semakin rendah pula kemampuan remaja dalam mengolah dan mengekspresikan emosi, mengendalikan diri, dan bersosialisasi. 1 2 6 3.3 Populasi dan Sampel Populasi merupakan sekelompok subjek yang diteliti di sebuah penelitian dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, namun karena tidak seluruh populasi dapat dijadikan subjek penelitian maka hasil penelitian tersebut akan di generalisasikan (Gravetter & Forzano, 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 15 hingga 21 tahun (Santrock, 2019). Berdasarkan data BPS total populasi 44,8 juta penduduk Indonesia per Januari 2024 merupakan kalangan usia 10-19 tahun. 58 Sampel adalah sekelompok subjek yang dipilih untuk menjadi representasi populasi penelitian (Gravetter & Forzano, 2021). 1 2 37 Jumlah sampel dari populasi yang ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael, sebagaimana Sugiyono (2019) menyatakan bahwa jumlah sampel yang perlu diambil dari populasi dengan jumlah lebih tinggi dari 1.000 1 2 000 orang, dengan perkiraan significance error 5% adalah sejumlah 386 orang. 1 2 4 8 9 15 32 Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah convenience sampling, karena sebagai metode paling sederhana dimana subjek yang dipilih hanyalah yang sesuai dengan kriteria serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Kriteria dari sample yang dipilih oleh peneliti dapat disimpulkan seperti demikian: 1. Warga negara Indonesia yang berdomisili di Indonesia, hal tersebut karena daerah tinggal dan tumbuh besar dipengaruhi oleh culture sehingga peneliti ingin membatasi budaya subjek pada Indonesia (Dunfield, 2014; Shubhan & Aloysius, 2021; Ulfah et al., 2022) 2. Peneliti membatasi usia pada rentang usia remaja 15-21 tahun, karena pada rentang usia tersebut, remaja lebih sensitif terkait perilaku prososial dan perilaku prososial yang dilakukan cenderung lebih stabil (Crone & Achterberg, 2022; Santrock, 2019). 3. Peneliti membatasi subjek yang pernah melakukan setidaknya satu jenis perilaku prososial, hal tersebut karena berdasarkan penelitian oleh Peetz dan Howard (2022) menunjukkan bahwa subjek yang pernah melakukan setidaknya

satu jenis perilaku prososial memiliki kemungkinan lebih besar dalam melakukan perilaku prososial lainnya. 1 2 3.4 Instrumen Penelitian Penelitian ini menggunakan dua buah instrumen, yaitu Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Febriana (2021) untuk mengukur emotional intelligence dan Prosocial Personality Battery (PSB) oleh (Penner, 2002b) . 1 2 6 Berikut merupakan deskripsi masing-masing instrumen 2 6 34 V 3.4 34 1 Instrumen Perilaku Prososial Instrumen dalam penelitian ini ialah alat ukur dari Penner (2002b), yaitu Prosocial Personality Battery (PSB) . Instrumen PSB belum terdapat versi Bahasa Indonesia, oleh karena itu peneliti melakukan translasi terlebih dahulu. Peneliti tidak menggunakan jasa ahli bahasa ketika melakukan translasi, oleh karena itu peneliti melakukan translasi secara mandiri dengan bantuan google translate . Hasil translasi kemudian diberikan kepada expert, hal tersebut dilakukan agar aitem pada instrumen dapat dievaluasi representasi dari konten yang ingin diukur (Shultz et al., 2021). Penyesuaian translasi aitem dilakukan kembali setelah uji keterbacaan pada 6 individu sesuai dengan kriteria penelitian. Uji keterbacaan dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat kesulitan dari aitem, sehingga dpaat dilihat bagaimana subjek dapat memahami kalimat aitem (Arshad et al., 2023). Setelah disesuaikan berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti menyusun google form untuk dilakukan uji pilot. Uji pilot dilakukan untuk melihat bagaimana instrumen dapat merepresentasikan populasi dengan disebar terlebih dahulu pada sampel kecil sesuai kriteria penelitian (Shultz et al., 2021), uji pilot juga perlu dilakukan diuji secara empirikal yaitu melalui pengujian psikometri (Shultz et al., 2021). 1 2 PSB terdiri atas dua dimensi dengan 7 facet didalamnya. Penelitian menggunakan skala likert dengan rentang yang berbeda untuk masing-masing dimensi, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 5 (Sangat Setuju) untuk dimensi other- oriented empathy dan 1 (Tidak Pernah) sampai dengan 5 (Sangat Sering). Tabel 3.1 memperlihatkan nomor aitem dan dimensi pada alat ukur Prosocial

Personality Battery (PSB) . Tabel 3. 1 1 Dimensi, Indikator, dan Nomor Aitem PSB Dimensi Indikator No. Aitem Tota lV Fav Unfav Other- Oriented Empathy Social Responsibility (SR) - cenderung menerima tanggung jawab atas konseskuensi dari perilaku (action) yang dilakukan 3 1, 2, 4, 5, 6, 7 7 V Empathic Concern (EC) - Cenderung merasakan simpati dan kekhawatiran pada ketidakberuntungan orang lain. 9, 15 11, 13 4 V Perspective Taking (PT) - Cenderung secara spontan memahami poin of view 10, 16, 8, 12 5 12 orang lain 18 V Mutual moral reasoning (M) - Cenderung mempertimbangkan pilihan terbaik yang dapat memengaruhi kepentingan semua pihak ketika membuat keputusan moral 21, 22, 24 _ 3 V Other Oriented Reasoning (O) - Cenderung untuk fokus pada kepentingan orang lain saat membuat keputusan moral. 20, 23, 25 _ 3 Helpfulness Personal Distress (PD) - Cenderung mengalami perasaan cemas dan tidak nyaman yang berpusat pada diri sendiri di situasi interpersonal yang menengangkan 17, 19 14 3 V Self-Reported Altruism (SRA) - Cenderung menilai diri secara introspektif sebagai kepribadian altruistik 26, 27, 28, 29, 30 _ 5 Total V 19 11 30 3.4 1 2 4 21 45 2 Instrumen Emotional Intelligence Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat ukur dari Petrides (2009), yakni Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF). 1 2 62 Instrumen ini telah diadaptasikan oleh Febriana dan Fajrianthi (2021) ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun telah terdapat adaptasinya, namun instrumen tetap dilakukan uji keterbacaan karena subjek dalam penelitian ini memiliki rentang usia remaja, dimana rentang usia dalam adaptasi untuk rentang usia dewasa. Penyesuaian aitem dilakukan kembali setelah uji keterbacaan pada 6 individu sesuai dengan kriteria penelitian. Uji keterbacaan dilakukan untuk melihat bagaimana tingkat kesulitan dari aitem, sehingga dpaat dilihat bagaimana subjek dapat memahami kalimat aitem (Arshad et al., 2023). Setelah disesuaikan berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti menyusun google form untuk dilakukan uji pilot. Uji pilot dilakukan untuk melihat bagaimana instrumen dapat merepresentasikan populasi dengan

disebar terlebih dahulu pada sampel kecil sesuai kriteria penelitian (Shultz et al., 2021), uji pilot juga perlu dilakukan diuji secara empirikal yaitu melalui pengujian psikometri (Shultz et al., 2021). 1 2 TEIQue-SF terdiri atas empat dimensi dan dua facet tambahan. 1 2 4 25 40 60 Penelitian menggunakan skala likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 7 (Sangat Setuju) VTabel 3.2 memperlihatkan nomor aitem dan dimensi pada alat ukur Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) sebelum dan setelah terdapat aitem yang dieliminasi. Tabel 3. 2 Dimensi, Indikator, dan Nomor Aitem TEIQue-SF Dimensi Indikator No. Aitem Tota l Fav Unf av Emotionalit y Empathy – Mamp u individu dalam melihat dan memahami sudut pandang orang lain 17 2 2 V Relationship - Merasa dirinya mampu mempertahankan hubungan yang dimiliki 6 28 2 V Emotion Expression – Mampu mengekspresikan emosi yan g ia miliki kepada orang lain 1 16 2 V Emotion Perception - Mampu mempersepsikan perasaan dan memahami perasaan yang individu 23 8 2 dan orang lain alami. Self- Control Low Impulsiveness - Mampu berefleksi dan pantang menyerah pada suatu tekanan yang ada 30 22 2 V Emotion Regulation – Mampu mengendalikan emosi yang sedang terjadi pad a dirinya 19 4 2 V Stress Management – Mampu mengelola stres yan g dialami akibat adanya tekanan 15 25 2 Sociability Emotion Management – Mampu memengaruhi perasaan yang orang lain alami 11 26 2 V Social Awareness – Mampu mempercayai dirinya mempunyai keterampila n sosial yang baik 21 13 2 V Assertiveness – Mampu jujur dan dapa t mempertahankan hak-hak yang ia miliki dengan melakukan pembelaan 9 7 2 Well-being Optimism – Mampu melihat diri sendiri sebagai sosok yan g percaya diri dan mampu melihat sisi positif dari kehidupannya 27 12 2 V Happiness – Mampu melihat diri sendiri sebagai sosok yan g bahagia dan puas pada kehidupannya 20 5 2 V Self-Esteem – Mamp u melihat diri sebagai seorang yang berhasil dan percaya diri. 1 2 24 10 2 Auxiliary Facets Self-Motivation – Mampu memotivasi diri dalam melakuka n sesuatu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan mencapai tujuan yang

diinginkan 3 18 2 Adaptability – Mampu beradaptasi di kondisi ataupu n lingkungan yang baru 29 14 2 Total V 15 15 30 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian psikometri oleh peneliti untuk melihat reliabilitas serta validitas dari instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang diuji ialah Personality Prosocial Battery dan Trait Emotional Intelligence Questionaire-Short Form. 126 Pengujian psikometri dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui google form sejak tanggal 18-26 Desember 2024. Jumlah Subjek yang diperoleh sejumlah 60 responden yang adalah remaja berusia 15-21 tahun. Pengujian akan dilakukan dengan alat bantu software JASP 0.19.2.0. 2 3.5 12 1 Validitas Alat Ukur Perilaku Prososial Uji Validitas yang dilakukan pada alat ukur Personality Prosocial Battery adalah construct validity (internal structure) (Gravetter & Forzano, 2021) . Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah PSB terbukti valid dalam mengukur konstruk perilaku prososial. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung correlation pada masing-masing aitem dalam satu dimensi dengan total skor dimensi. Cohen (sebagaimana dikutip dalam Shultz, et al. 2021) mengatakan bahwa koefisien validitas perlu signifikan dan berada pada rentang 0-1 dengan korelasi 0,1 bernilai kecil, 0,3 bernilai sedang, dan >0,5 bernilai besar. Mengacu pada batasan validitas tersebut, maka hasil pengujian validitas pada PSB memenuhi syarat. Koefisien yang diperoleh pada dimensi other-oriented empathy menunjukkan angka 0,158 – 0,726 dan pada dimensi helpfulness menunjukka n angka 0,413-0,704. Hasil yang diperoleh pada pengujian validitas ini menunjukkan bahwa PSB valid dalam mengukur perilaku prososial. Pengujian construct validity pada PSB dapat dilihat pada tabel 3.3. 14 16

Tabel 3. 3 Validitas Instrumen Prosocial Personality Battery (PSB)

Aitem 20 O 21 M 22 M 23 O 24 M 25 O 16 PT 15 EC 1 SR

2 SR 3 SR 20 — 21 0,22 3 — 22 0,57 4 *** 0,24 5 — 23

0,65 6 *** 0,24 9 0,61 1 *** — 24 0,59 9 *** 0,41 3 **

0,49 8 *** 0,63 8 *** — 25 0,57 8 *** 0,26 5 * 0,70 2 ***

0,59 6 *** 0,62 *** — 16 0,56 9 *** - 0,00 6 0,51 5 *** 0,56 3 *** 0,48 3 *** 0,42 2 *** — 15 0,56 3 *** 0,17 7 0,44 3 *** 0,44 5 *** 0,43 7 *** 0,64 9 *** 0,49 4 *** — 1 SR 0,36 4 *** - 0,07 5 0,24 4 0,52 7 *** 0,27 1 * 0,23 1 0,47 *** 0,34 7 ** — 2 SR 0,37 4 *** 0,03 7 0,27 3 * 0,36 5 *** 0,45 4 *** 0,33 7 ** 0,59 8 *** 0,36 2 ** 0,31 7 * — 3 SR 0,61 9 *** 0,08 2 0,44 3 *** 0,54 9 *** 0,54 7 *** 0,43 7 *** 0,60 6 *** 0,60 1 *** 0,30 2 * 0,40 9 ** — 4 SR 0,15 8 - 0,17 4 0,11 3 0,25 0,12 6 0,00 6 0,46 5 *** 0,21 6 0,41 ** 0,46 8 ** 0,36 4 5 SR 0,25 6 - 0,00 6 0,30 6 * 0,31 2 * 0,28 3 * 0,27 9 * 0,22 4 0,21 3 0,21 1 0,18 6 0,22 7 6 SR 0,17 8 - 0,02 2 0,25 8 * 0,26 8 * 0,20 9 0,08 9 0,40 4 ** 0,31 5 * 0,20 5 0,22 9 0,38 6 7 SR 0,38 8 ** 0,24 5 0,30 5 * 0,43 6 *** 0,36 9 ** 0,27 3 * 0,26 1 * 0,21 8 0,43 2 *** 0,21 5 0,33 7 8 SR 0,19 - 0,05 7 0,34 7 ** 0,25 5 * 0,13 6 0,23 2 0,36 7 ** 0,26 8 * 0,10 2 0,23 7 0,39 3 0,41 3 ** 0,01 2 0,43 3 *** 0,57 5 *** 0,44 6 *** 0,36 8 ** 0,72 8 *** 0,48 8 *** 0,30 1 * 0,51 4 *** 0,57 2 10 0,56 6 *** - 0,01 9 0,48 7 *** 0,59 6 *** 0,32 8 * 0,44 4 *** 0,66 5 *** 0,59 7 *** 0,30 6 * 0,56 1 *** 0,57 2 11 0,39 6 ** - 0,21 0,17 2 0,43 4 *** 0,25 0,20 0,55 4 *** 0,40 8 ** 0,42 6 *** 0,40 7 ** 0,50 5 12 0,17 - 0,11 6 0,27 8 * 0,29 2 * 0,35 ** 0,35 6 ** 0,35 ** 0,16 6 0,23 3 0,42 1 *** 0,20 8 13 0,58 9 *** 0,07 4 0,46 2 *** 0,59 *** 0,54 6 *** 0,48 9 *** 0,54 7 *** 0,49 9 *** 0,19 5 0,39 2 ** 0,57 7 18 0,41 2 ** 0,08 6 0,52 5 *** 0,38 6 *** 0,32 * 0,46 5 *** 0,44 7 *** 0,58 9 *** 0,40 3 ** 0,49 4 *** 0,25 8 Total OOE 0,72 6 *** 0,15 8 0,68 *** 0,78 3 *** 0,68 6 *** 0,66 4 *** 0,81 *** 0,70 7 *** 0,55 *** 0,66 4 *** 0,75 1 Keterangan: * p<0,05; ** p< 0,01; *** p< 0,01 Aitem 4 SR 5 SR 6 SR 7 SR 8 SR 9 EC 10 PT 11 EC

4 SR — 5 SR - 0,039 — 6 SR 0,225 0,362 ** — 7 SR 0,304
* 0,213 0,144 — 8 SR 0,127 0,327 * 0,418 *** - 0,045 — 9 EC
0,309 * 0,331 ** 0,428 *** 0,179 0,328 — 10 PT 0,459 *** 0,231
0,278 * 0,160 0,424 *** 0,61 8 *** — 11 EC 0,322 * 0,168
0,169 0,169 0,339 ** 0,51 6 *** 0,44 5 *** — 12 PT 0,211
0,256 * 0,143 0,156 0,288 * 0,24 2 0,27 * 0,26 6 * 13 EC
0,218 0,191 0,200 0,206 0,227 0,61 *** 0,57 *** 0,53 3 ** 18 PT
0,262 * 0,216 0,179 0,344 ** 0,197 0,40 9 ** 0,52 3 *** 0,32
9 * Total OOE 0,460 *** 0,423 *** 0,461 *** 0,467 *** 0,461 ***
0,73 8 *** 0,75 9 *** 0,59 1 *** Aitem 26 SRA 27 SRA 28 SRA
29 SRA 30 SRA 14 PD 17 PD 19 PD 26 SRA — 27 SRA 0,366 **
— 28 SRA 0,254 0,550 *** — 29 SRA 0,016 0,288 * 0,478 *** —
30 SRA 0,345 ** 0,337 ** 0,358 ** 0,221 — 14 PD 0,017 0,097 0,028 - 0,001 0,111 — 3.5
15 2 Reliabilitas Alat Ukur Perilaku Prososial Uji Reliabilitas pada instrumen Personality Prosocial Battery yang dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha . Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat koefisien Cronbach's alpha yang turut menghasilkan item-rest correlation untuk analisis aitem. Instrumen ini dapat dikatakan reliabel untuk mengukur perilaku prososial karena menunjukkan nilai koefisien 0,922. 1 2 Shultz et al. (2014) menyatakan bahwa batasan koefisien reliabilitas untuk instrumen dianggap reliabel apabila nilai koefisiennya di atas 0,70. 35 Tabel dapat dilihat di lampiran 6 hal 19. 1 2 3.5 1 2 3 Analisis Aitem Alat Ukur Perilaku Prososial Peneliti juga melakukan eliminasi pada aitem yang tidak reliabel dengan menggunakan item rest correlation. 1 2 44 Azwar (2012) menyatakan bahwa aitem dapat dikatakan baik apabila nilai minimal berada pada 0,30. Perhitungan yang diakukan oleh peneliti menemukan bahwa aitem pada alat ukur Personality Prosocial Battery (PSB) telah menunjukkan angka yang memuaskan, namun terdapat beberapa aitem dengan nilai di bawah batas minimum yang perlu diperbaiki yaitu aitem nomor 14, sedangkan untuk aitem dengan nilai di bawah 0,25 perlu dieliminasi yaitu aitem nomor 21, 26, dan 29. Setelah dilakukan eliminasi nilai koefisien

reliabilitas naik dari 0,911 menjadi 0,922. Tabel 3.4 memperlihatkan hasil analisis aitem sebelum dan sesudah dilakukan eliminasi. Tabel 3. 4 Reliabilitas Instrumen Prosocial Personality Battery (PSB) Item Item-rest correlation Sebelum Setelah 1 SR* 0,542 0,531 2 SR* 0,608 0,606 3 SR 0,652 0,681 4 SR* 0,441 0,432 5 SR* 0,372 0,381 6 SR* 0,391 0,394 7 SR* 0,421 0,408 8 PT* 0,428 0,431 9 EC 0,683 0,705 10 PT 0,727 0,747 11 EC* 0,546 0,562 12 PT* 0,400 0,398 13 EC* 0,601 0,634 14 PD* 0,277 0,284 15 EC 0,618 0,627 16 PT 0,775 0,784 17 PD 0,406 0,427 18 PT 0,645 0,634 19 PD 0,598 0,616 20 O 0,640 0,655 21 M 0,065 - 22 M 0,572 0,591 23 O 0,717 0,725 24 M 0,612 0,605 25 O 0,539 0,550 26 SRA < 0,001 - 27 SRA 0,411 0,376 28 SRA 0,394 0,347 29 SRA 0,125 - 30 SRA 0,354 0,324 V(*): Reversed Item (-): Aitem tereliminasi Sebagaimana terlihat pada tabel 3.4, peneliti kemudian melakukan eliminasi aitem pada aitem nomor 21, 26, dan 29. Total aitem setelah dieliminasi berubah menjadi 27 aitem, sehingga nomor urutan aitem pun berubah. Nomor aitem yang berganti urutannya sehingga blueprint pada tabel 3.1 berubah menjadi seperti yang dicantumkan pada tabel 3.5. Tabel 3. 5 Blueprint Setelah Aitem Dieliminasi pada Instrumen PSB DimensiV Indikator Sesudah Eliminasi Tota lV Fa v Unf av Other- Oriented Empathy Social Responsibility (SR) - cenderung menerima tanggung jawab atas konseskuensi dari perilaku (action) yang dilakukan 3 1, 2, 4, 5, 6, 7 7 V Empathic Concern (EC) - Cenderung merasakan simpati dan kekhawatiran pada ketidakberuntungan orang lain. 9, 15 11, 13 4 V Perspective Taking (PT) - Cenderung secara spontan memahami poin of view orang lain 10, 16, 18 8, 12 5 V Mutual moral reasoning (M) - Cenderung mempertimbangkan pilihan terbaik yang dapat memengaruhi kepentingan semua pihak ketika membuat keputusan moral 21, 23 _ 2 V Other Oriented Reasoning (O) - Cenderung untuk fokus pada kepentingan orang lain saat membuat keputusan moral. 20, 22, 24 _ 3 Helpfuln ess Personal Distress (PD) - Cenderung mengalami perasaan

cemas dan tidak nyaman yang berpusat pada diri sendiri di situasi interpersonal yang menengangkan 17, 19 14 3 V Self-Reported Altruism (SRA) - Cenderung menilai diri secara introspektif sebagai kepribadian altruistik 25, 26, 27 _ 3 Total V V16 11 27 3.5 1 2 4 Validitas Alat Ukur Emotional Intelligence 18 Uji Validitas yang dilakukan pada instrumen TEIQue-SF adalah construct validity (internal structure) (Gravetter & Forzano, 2021) . Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah TEIQue-SF terbukti valid dalam mengukur konstruk emotional intelligence . Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung corelation pada tiap aitem dalam satu dimensi dengan total skor dimensi. Cohen, sebagaimana dikutip dalam Shultz, et al. (2021) mengatakan bahwa koefisien validitas perlu signifikan dan berada pada rentang 0-1 dengan korelasi 0,1 bernilai kecil, 0,3 bernilai moderat, dan > 0,5 bernilai besar. Mengacu pada batasan validitas tersebut, maka hasil pengujian validitas pada TEIQue-SF memenuhi syarat. Koefisien yang diperoleh pada dimensi emotionality menunjukkan angka 0,399 – 0,743 , pada dimensi Self-control menunjukkan angka 0,156 - 0,660; dimensi sociability menunjukkan angka 0,454 – 0,760, dimensi well-being yan g menunjukkan angka 0,466 – 0,852, dan pada auxiliary sebagai face t tambahan yang menunjukkan angka 0,498 – 0,739. Hasil yang diperole h pada pengujian validitas ini menunjukkan bahwa TEIQue- SF valid dalam mengukur emotional intelligence . Pengujian construct validity pada PSB dapat dilihat melalui tabel 3.6. 20 Tabel 3. 6 Validitas alat ukur Trait Emotional Intelligence (TEIQue-SF) Aitem 23 E 16 E 17 E 1 E 2 E 6 E 8 E 23 E — 16 E 0,03 1 — 17 E 0,60 5 *** 0,17 — 1 E - 0,01 0,42 3 *** 0,31 1 * — 2 E 0,30 5 * 0,04 4 0,55 7 *** 0,24 6 — 6 E - 0,01 7 0,23 9 0,24 5 0,52 1 *** 0,39 8 * * — 8 E - 0,19 8 0,30 1 * - 0,01 1 0,54 2 *** 0,21 6 0,37 1 *** — 28 E 0,17 5 0,57 4 *** 0,29 9 * 0,45 7 *** 0,33 9 * * 0,38 9 ** 0,35 9 ** Total E 0,39 9 ** 0,57 1 *** 0,66 3 *** 0,71 2 *** 0,64 2 * *

0,62 1 *** 0,52 2 *** Aitem 4 SC 15 SC 19 SC 25 SC 21 SC
22 SC 30 SC 4 SC — 15 SC 0,20 9 — 19 SC 0,24 1 0,17 1
— Aite m 7 S 9 S 11 S 13 S 26 S Total S 8 E 28 E
Total 7 S — 9 S 0,18 6 — 11 S 0,06 6 0,187 — 13 S 0,17
9 0,032 0,298 * — 26 S 0,45 3 *** 0,163 0,400 ** 0,398 ** —
Total S 0,57 4 *** 0,454 ** * 0,647 ** * 0,626 *** 0,760 ***
— Aite m 5 WB 12 WB 20 WB 24 WB 27 WB Total WB 5 WB —
12 WB 0,42 2 *** — 20 WB 0,72 1 *** 0,341 ** * — 24 WB
0,23 4 0,098 0,301 * — 27 WB 0,56 2 *** 0,244 0,641 ** *
0,294 * — Total WB 0,81 4 *** 0,579 ** * 0,852 ** * 0,466
*** 0,676 *** — Aite m 3 A 14 A 18 A 29 A Total A 3A —
14 A - 0,20 6 — 18 A 0,19 7 0,259 * — 29 A 0,20 4 0,351
** 0,180 — Total A 0,49 8 *** 0,562 ** * 0,641 ** * 0,739
*** — Keterangan: * p <0,05; ** p < 0,01; 1 2 5 15 *** p < 0,001 3.5 5
Reliabilitas Alat Ukur Emotional Intelligence Uji Reliabilitas pada alat
ukur TEIQue-SF yang dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha . 1 2 Instrumen
ini dapat dikatakan reliabel untuk mengukur perilaku prososial karena
menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,887. Shultz et, al. (2021)
menyatakan bahwa batasan koefisien reliabilitas untuk instrumen dianggap
reliabel apabila nilai koefisiennya di atas 0,70. 35 Tabel dapat dilihat di
lampiran 7 hal 18. 1 2 3.5 6 Analisis Aitem Alat Ukur Emotional
Intelligence Peneliti juga melakukan eliminasi pada aitem yang tidak
reliabel dengan menggunakan item rest correlation. 1 2 44 Azwar (2012) menyatakan
bahwa aitem dapat dikatakan baik apabila nilai minimal berada pada 0,30. Perhitungan
yang diakukan oleh peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa aitem
pada alat ukur TEIQue-SF yang menunjukkan nilai dibawah 0,30 namun
diatas 0,20 sehingga aitem tersebut perlu diperbaiki. Aitem dengan
nilai diatas 0,20 adalah perlu diperbaiki yaitu aitem nomor 3, 7,
18, dan 23. Aitem dengan nilai dibawah 0,20 perlu dieliminasi yaitu
aitem dengan nomor 10, 25, dan 30, namun setelah di hitung kembali
aitem nomor 9 mengalami penurunan sehingga juga perlu dieliminasi.

Setelah dilakukan eliminasi, nilai koefisien reliabilitas naik dari 0,858 menjadi 0,887 sehingga dapat dikatakan aitem lainnya pada alat ukur TEIQue-SF reliabel. Tabel 3.7 menunjukkan item analysis sebelum dan setelah dilakukan eliminasi aitem. Tabel 3. 7 Reliabilitas alat ukur Trait Emotional Intelligence (TEIQue-SF) Item Item-rest correlation Sebelum Sesudah 1 E 0,524 0,532 2 E* 0,451 0,509 3A 0,237 0,267 4 SC* 0,336 0,347 5 WB* 0,545 0,560 6 E 0,525 0,512 7 S* 0,256 0,208 8 E* 0,507 0,480 9 S 0,201 - 10 EB* 0,042 - 11 S 0,434 0,454 12 WB* 0,518 0,519 13 S* 0,574 0,613 14 A* 0,387 0,333 15 SC 0,373 0,364 16 E* 0,349 0,353 17 E 0,411 0,507 18 A* 0,251 0,261 19 SC 0,319 0,332 20 WB 0,653 0,657 21 SC 0,377 0,333 22 SC* 0,605 0,602 23 E 0,247 0,328 24 WB 0,367 0,341 25 SC* -0,279 - 26 S* 0,364 0,295 22 27 WB 0,562 0,629 28 E* 0,644 0,634 29A 0,567 0,593 30 SC 0,244 - V(*): Reversed Item (-):

Aitem tereliminasi Sebagaimana terlihat pada tabel 3.7, peneliti kemudian melakukan eliminasi aitem pada aitem nomor 9, 10, 25, dan 30. Total aitem setelah dieliminasi berubah menjadi 26 aitem, sehingga nomor urutan aitem pun berubah. Nomor aitem yang berganti urutannya sehingga blueprint pada tabel 3.2 berubah menjadi seperti yang dicantumkan pada tabel 3.8. Tabel 3. 8 Blueprint Setelah Aitem Dieliminasi pada Instrument TEIQue-SF Dimensi Indikator Nomor Aitem Total Fav Unfav Emotionality V Empathy – Mampu individu dalam melihat dan memahami sudu t pandang orang lain 14 2 2 Relationship - Merasa dirinya mampu mempertahankan hubungan yang dimiliki 6 23 2 Emotion Expression – Mamp u mengekspresikan emosi yang ia miliki kepada orang lain 1 - 1 Emotion Perception - Mampu mempersepsikan perasaan dan memahami perasaan yang individu dan orang lain alami. 19 8 2 Self-Control V Low Impulsiveness - Mampu berefleksi dan pantang menyerah pada suatu tekanan yang ada - - Emotion Regulation – Mampu mengendalikan emos i yang sedang terjadi pada dirinya 16 4 2 Stress Management – Mamp u mengelola stres yang dialami akibat adanya tekananV 13 - 1

Sociability Emotion Management – Mampu memengaruhi perasaan yang orang lai n alami 9 21 2 Social Awareness – Mampu mempercayai dirinya mempunya i keterampilan sosial yang baik 18 11 2 Assertiveness – Mampu juju r dan dapat mempertahankan hak-hak yang ia miliki dengan melakukan pembelaan - 7 1 Well-being Optimism – Mampu melihat diri sendir i sebagai sosok yang percaya diri dan mampu melihat sisi positif dari kehidupannya 22 10 2 Happiness – Mampu melihat diri sendir i sebagai sosok yang bahagia dan puas pada kehidupannya 17 5 2 Self-Esteem – Mampu melihat diri sebagai seorang yang berhasil da n percaya diri.V 20 - 1 Auxiliary Facets Self-Motivation – Mamp u memotivasi diri dalam melakukan sesuatu untuk dapat menyelesaikan tugas dengan mencapai tujuan yang diinginkan 3 15 2 Adaptability – Mampu beradaptasi di kondisi ataupun lingkungan yang baru 24 12 2 Total 13 11 24 24 3.6 Teknik Analisis Data Peneliti menganalisa data menggunakan teknik uji deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis dengan bantuan aplikasi JASP 0.19.20. Teknik analisa yang dilakukan oleh peneliti akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: 3.6.1 Uji Deskriptif Uji deskriptif berfokus pada suatu variable dengan tujuan menggambarkan variabel tersebut secara spesifik atau mendapatkan deskripsi terpisah untuk setiap variabel ketika beberapa variabel terlibat (Gravetter & Forzano, 2021). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan uji deskriptif pada variabel utama dalam penelitian ini yaitu perilaku prososial dan emotional intelligence . Peneliti juga akan melakukan uji despkriptif secara umum pada variabel lain seperti jenis kelamin, usia, domisili, Pendidikan, perilaku sosial yang dilkukan, hingga alasan melakukan perilaku sosial dan siapa targetnya. 3.6 14 25 26 2 Uji Asumsi Menurut Field (2018) terdapat 4 uji asumsi yang perlu terpenuhi untuk menggunakan uji hipotesis regresi linear, yaitu: a. Uji Asumsi Normalitas Uji asumsi normalitas untuk mengetahui apakah nilai eror dalam model merupakan variabel yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0. Asumsi ini berarti bahwa perbedaanantara data yag diprediksi dan yang diamati

paling sering bernilai 0 atau sangat dekat dengan 0, dan perbedaan yang jauh lebih besar dari nol hanya terjadi sesekali (Field, 2018). b. 1 2 Uji Asumsi Homoskedastisitas Asumsi ini menunjukkan bahwa data pada setiap variabel memiliki varians yang sama. Jika varians sangat tidak sama, maka uji asumsi ini tidak terpenuhi sehingga confidence interval dan uji signifikansi menjadi tidak valid (Field, 2018). c. Uji asumsi Linearitas Uji asumsi linearitas digunakan untuk mengetahui model linear antara variabel dependen yang diopengaruhi oleh variabel. Jika asumsi linearitas tidak terpenuhi maka model yang diteliti tidak valid (Field, 2018). d. Uji asumsi Independensi Eror Uji asumsi independensi eror digunaka untuk memastikan bahwa variabel tidak emiliki houngan dengan nilai error variabel lainnya Jika asumsi ini tidak terpenuhi, standar eror model menjadi tidak valid yang menjadikan interval kepercayaan dan uji signifikansi yang berdasarkan pada mereka juga menjadi tidak valid. Asumsi ini dapat diuji menggunakan uji Durbin-Watson yang idealnya menghasilkan Skor 1-3 (Field, 2018). 3.6.3 Uji Hipotesis Uji hipotesis dipenelitian ini adala uji regresi linear sederhana yang bertujuan untuk menghasilkan nilai prediksi suatu variabel kepada suatu variabel dependen (Gravetter & Forzano, 2021). 1 2 3.7 Prosedur Penelitian Prosedur penelitian merupakan langkah yang diambil dalam proses pengumpulan hingga analisis data penelitian. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah: a. Langkah pertama membuat kembali kuesioner dengan instrumen google form, berdasarkan aitem yang telah lolos hasil analisis aitem serta menambahkan bagian informed consent dan pertanyaan screening sehingga mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria oleh peneliti. b. 65 Proses pengambilan data dilakukan secara offline dan online. Penyebaran data secara offline akan dilakukan dengan peneliti yang mendatangi instansi Pendidikan seperti SMA serta menyebarkan dilokasi keramaian seperti Blok M dan juga lingkungan rumah. Penyebaran data secara online dilakukan dengan menyebarkan data melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, dan X. c. Peneliti kemudian mengajukan permohonan

kepada universitas untuk memberikan surat pengantar, yang dibutuhkan agar dapat mengunjungi sekolah/instansi secara offline dengan resmi. d. 2 Pengambilan data secara online maupun offline dilakukan terhitung dari bulan Mei - Juni 2025. 1 2 Penyebaran kuesioner tersebut akan dilakukan pada responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner dan juga sesuai dengan karkteristik yang dibutuhkan. e. Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah menggunakan Excel. Hasil skoring yang telah dihitung pada lembar Excel kemudian akan diolah lebih lanjut dengan menggunakan software JASP 0.19 20. f. Selanjutnya, peneliti akan melakukan uji deskriptif serta uji asumsi yang terdiri atas uji linearitas, uji independensi eror, uji homoskedastisitas, dan uji normalitas. g. Apabila uji asumsi terpenuhi, maka peneliti akan melakukan uji regresi linear. h. Selanjutnya, untuk analisis tambahan peneliti akan menggunakan teknik multiple regression untuk melihat adanya pengaruh antar dimensi. i. Peneliti membahas hasil penelitian pada bagian diskusi dan kesimpulan, serta mengevaluasi hasil penelitian dengan memberikan rekomendasi pada bagian saran. 1 12 16 28 35 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Penelitian ini melibatkan 394 remaja dengan rentang usia 15 hingga 21 tahun yang berdomisili di Indonesia. 1 Proses pengambilan data dimulai dari tanggal 4 Mei hingga 2 juni 2025 secara online dan offline. Pengambilan data secara online dilakukan dengan menyebarkan data melalui platform Instagram, X, dan Telegram, sedangkan pengambilan data offline dilakukan dengan mendatangi SMA, lokasi yang ramai seperti Blok M, dan juga sekitar lingkungan rumah. Jumlah data subjek yang diperoleh peneliti memenuhi jumlah tabel sampel yang harus dipenuhi oleh Issaac dan Michael, yaitu 386 individu (Azwar, 2019). 12 69 Gambaran umum subjek di penelitian ini dapat dilihat di tabel 4.1. 12 Tabel 4. 1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=394) Variabel Frekuensi Persentase Jenis Kelamin Perempuan 230 58,38% Laki-laki 164 41,64% Usia 15 – 17 tahun 17 5 44,42% 18 – 21 tahun 219 55,58% Pendidikan SMP 27 6,85% SMA 16 1 40,86% Kuliah 190 48,22% V Bekerja 16 4,06% Tabel 4.1 menunjukkan

gambaran demografis subjek secara umum, dengan mayoritas subjek berjenis kelamin Perempuan sebanyak 230 (58,39%). Rentang usia subjek didominasi dengan rentang 18 hingga 21 tahun dengan jumlah 219 (55,58%) sesuai dengan jenjang pendidikan yang paling tinggi merupakan kuliah dengan jumlah 190 (48,22%). Peneliti juga menanyakan terkait kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek, seperti pada tabel 4.2. 26 Tabel 4. 2 Gambaran Kegiatan Sosial Subjek Penelitian Variabel Frekuensi Persentase Kegiatan Sosial yang Dilakukan (N= 1.621)* Memberikan tempat duduk untuk orang lain 322 19,86% Membantu membawa barang bawaan 319 19,68% Membantu mengajarkan orang lain 283 17,46% Memberikan Sumbangan 272 16,78% Melakukan kegiatan relawan / volunteer 213 13,14% Membersihk an sampah di tempat umum 207 12,77% Lainnya** 5 0,31% Target kegiatan sosial (N= 1.588)* Orang Terdekat*** 713 44,90% Orang yang dikenal*** 582 36,65% Orang Asing*** 293 18,45% Alasan melakukan kegiatan sosial (N= 1.153)* Level Meso**** 623 54,03% V Leve l Mikro**** 530 45,97% *Subjek dapat memilih lebih dari 1 pilihan **Lainnya tertera pada Lampiran 9 hal.24 *** Lengkapnya tertera pada lampiran 10 hal 27 **** Lengkapnya tertera pada Lampiran 11 hal.29 Tabel 4.2 menunjukkan gambaran umum dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek. Perlu diingat bahwa masing-masing subjek dapat memilih lebih dari satu pilihan jawabann saja, sehingga apabila dilihat berdasarkan pilihan jawabannya jumlah keselurhan akan lebih dari total subjek dalam penelitian ini. Pertama dalam tabel tersebut terdapat jawabann subjek terkait dengan jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh subjek, dimana, mayoritas subjek pernah memberikan tempat duduknya pada orang lain dengan jumlah 322 (19,86%). Kemudian, peneliti juga menanyakan terkait dengan target perilaku sosial yang dilakukan oleh subjek. Target perilaku sosial yang dilakukan oleh subjek didominasi oleh orang terdekat seperti keluarga ini serta teman dari subjek dengan jumlah 713 (44,90%). Peneliti juga menanyakan alasan subjek melakukan kegiatan sosial, dan peneliti kemudian mengelompokan asalan

menjadi dua level berdasarkan tiga level teori oleh Penner., et al (2005), yaitu level mikro, level meso, dan level makro. Alasan melakukan kegiatan sosial dapat dibagi menjadi level mikro yang merupakan alasan internal dan level meso yang merupakan alasan interpersonal. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek didominasi dengan alasan dalam level meso seperti karena disuruh, takut dipandang buruk oleh orang lain, dan lainnya dengan jumlah 623 (54,03%). Gambaran lain yang ditanyakan oleh peneliti, terlihat pada tabel 4.3. Tabel 4. 3 Gambaran Kegiatan Volunteer Subjek Penelitian (N=394) Variabel Frekuensi Persentase Jenis Volunteer yang Dilakukan (N= 745)* Volunteer Kegiatan sosial 222 29,80% Volunteer Event / Aca ra Hiburan 193 25,91% Volunteer Kegiatan Pendidikan 124 16,64% Volunteer Kegiatan Alam 85 11,41% Volunteer Kegiatan Kesehatan 82 11,01% Belum Pernah 39 5,23% Alasan melakukan volunteer (N= 1.119)* Menambah Pengalaman 286 25,56% Melatih Skill dan Kemampuan 235 21,00% Sebagai kegiatan sosial 226 20,20% Diajak orang terdekat 133 11,89% Hobi / Karena Senang 128 11,44% Kebutuhan Karir 62 5,54% Belum 48 4,29% V Kebutuhan Tugas 1 V0,09% *Subjek dapat memilih lebih dari 1 pilihan Tabel 4.3 memperlihatkan gambaran dari kegiatan volunteer subjek, yang terdiri dari jenis volunteer yang dilakukan serta alasan mengikuti kegiatan volunteer . Jenis volunteer yang paling banyak diikuti oleh subjek merupakan volunteer untuk kegiatan sosial dengan jumlah 222 (29,80%), sedangkan dari keseluruhan 394 subjek, 39 (5,23%) subjek diantaranya belum pernah melakukan kegiatan volunteer . Alasan yang yang dipilih oleh subjek untuk melakukan volunteer didominasi dengan jumlah 286 (25,56%) yaitu untuk menambah pengalaman sesuai dengan jenis volunteer yang subjek ikuti. 1 28 4.2 Analisis Utama Penelitian Analisis utama yang dilakukan pada variabel Perilaku Prososial dan Emotional Intelligence dalam penelitian ini mencakup analisa tabel statistik deskriptif pada variabel. 1 4.2 1 Gambaran Variabel Perilaku Prososial Tabel analisis statistik deskriptif perilaku prososial beserta

dimensinya yang ditampilkan pada tabel 4.4. Tabel 4. 4 Tabel Statistik Deskriptif Variabel dan Dimensi Perilaku Prososial Perilaku Prososial 8 8 Mean Teoriti k Mean Empiri k Standa r Deviasi Min Max Total Perilaku Prososial 81 96,69 8,7 72 119 Other Oriented Empathy 63 74,86 7,993 52 97 Helpfullnes 19 21,83 2,812 12 29 Tabel 4.4 memperlihatkan mean empirik perilaku prososial (M=96,69) yang lebih besar daripada mean teoritiknya (M=81) dengan selisih lebih tinggi dibandingkan dengan 1 standar deviasinya. Hal itu menunjukkan bahwa subjek penelitian berkecenderungan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain. Disamping itu, mean empirik dimensi other oriented empathy (M=74,86) lebih tinggi apabila disandingkan dengan mean teoritik (M=63), dengan selisih lebih tinggi dibandingkan 1 standar deviasinya. Hal itu menunjukkan kalau subjek penelitian memiliki ciri kepribadian yang bertanggung jawab, bersimpati pada individu lain, memahami point of view individu lain, dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan individu lain. 16 Dimensi Helpfulness memiliki mean empirik (M=21,83) yang lebih tinggi dibantingkan dengan mean teoritik (M=19), dimana selisih nya lebih besar dibandingkan 1 standar deviasi. Hal itu berarti kalau subjek penelitian memiliki ciri kepribadian yang cenderung merasa cemas dan tidak nyaman ketika melihat orang lain kesulitan serta memiliki ciri kepribadian yang altruistik. 1 28 4.2 1 28 2 Gambaran Variabel Emotional Intelligence Tabel analisa statistik deskriptif dari dimensi emotional intelligence ada di tabel 4.5. 1 28 Tabel 4. 5 Tabel Statistik Deskriptif Variabel dan Dimensi Emotional Intelligence Emotional Intelligence Mean Teoriti k Mean Empiri k Stand ar Min Ma x Total Emotional Intelligence 104 117,41 20,36 58 172 Emotionality 32 36,195 6,382 20 56 Self-Control 16 17,449 4,26 6 28 Well-Being 20 24,878 5,17 11 35 Sociability 20 20,906 4,465 7 34 V Auxiliary 16 17,985 4,471 5 28 Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mean empirik di variabel emotional intelligence (M=117,41) lebih tinggi disandingkan dengan mean teoritik (M=104), dengan selisih lebih kecil dibandingkan dengan

standar deviasi. Begitu juga dengan Seluruh dimensi pada emotional intelligence yang berselisih antara mean empirik dan mean teoritik yang kurang dari 1 standar deviasi. Selisih kurang dari 1 standar deviasi berarti secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan. 12 4.3 Uji Asumsi Sebelum melakukan uji regresi lienar sederhana, perlu memenuhi uji asumsi terdahulu. Adapun 4 uji asumsi yang perlu dipenuhi adalah uji normalitas, independensi eror, uji linearitas, dan homoskedasititas (Field, 2018) 4.3 1 3 12 1 Uji Asumsi Normalitas Selanjutnya, uji asumsi normalitas pada variabel dependen yaitu perilaku prososial. 1 Pengujian normalitas pada variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah Saphiro-Wilk dikarenakan jumlah sampel yang dihitung terhitung besar, yakni di atas 100 Subjek (Goss-Sampson, 2024). Hasil uji Saphiro-wilk pada perilaku prososial adalah (S=0,994 ; p =0,094). 1 36 Karena p value dari variabel dependen yaitu perilaku prososial bernilai >0,05, maka dapat disimpulkan data yang diperoleh terdistribusi normal dan asumsi terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan ke uji regresi linear sederhana (Goss-Sampson, 2024). 1 4.3 1 16 2 Uji Asumsi Independensi Eror Uji asumsi dilakukan dengan melihat nilai eror menggunakan Durbin-Watson Test. 1 Menurut Field dan Wilcom; Gelman dan Hill, sebagaimana dikutip dalam Field (2018), nilai eror seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel. 1 Hasil Durbin- Watson test pada penelitian ini menunjukkan angka 0,780 dan 0,419 yang berarti eror pada skor variabel perilaku prososial saling berhubungan dengan emotional intelligence . Hal tersebut dikarenakan nilai Durbin-Watson test yang diperoleh dibawah rentang 1 sampai dengan 3 (Field, 2018). Goss-Sampson (2024) menyatakan bahwa uji regresi linear tetap dapat dilakukan meskipun uji indenpendensi eror tidak terpenuhi apabila uji nomalitas dan homoskedastisitas, sehingga peneliti tetap menggunakan uji hipotesis regresi linear. 1 4.3 3 Uji Asumsi Linearitas Field dan Wilcom; 1 Gelman dan Hill (sebagaimana dikutip dalam Field, (2018)) menyatakan bahwa variabel dependen harus memiliki hubungan yang linear dengan variabel independent. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan hubungan

antara kedua variabel tersebut, yakni perilaku prososial dan emotional intelligence , dengan memakai Q-Q plot. Sebagaimana ditunjukan pada gambar 4.1. Gambar 4. 10 18 1 Hasil Uji Linearitas Gravetter dan Forzano (2018) berpendapat bahwa hubungan yang linear antara kedua variabel dapat ditandai dengan letak titik titik data yang cenderung berpusat di sekitar garis diagonal. 1 3 10 18 Titik-titik data yang ditunjukan oleh gambar 4.1 terlihat berkelompok di sekitar garis lurus. 10 18 66 Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel data dikatakan linear. 3 10 18 4.3 1 3 10 12 16 18 27 4 Uji Asumsi Homoskedastisitas Uji asumsi homoskedastisitas dilakukan dengan melihat errors dan predicted value pada scatter plot . 1 3 27 Letak titik yang tidak membentuk pola seperti corong menunjukkan adanya homoskedastisitas sehingga asumsi linearitas dapat dikatakan 30 terpenuhi (Goss-Sampson, 2024). Uji asumsi Homoskedastisitas bisa dilihat di gambar 4.2. Gambar 4. 3 2 Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas Sebagaimana yang Nampak di gambar 4.2, gambar titik-titiknya tersebar dan tidak terbentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan gambar hasil tersebut, dapat dikatakan kalau uji asumsi homoskedastisitas pada penelitian ini terpenuhi. 3 5 42 4.4 Uji Hipotesis Uji asumsi oleh peneliti tidak terpenuhi pada uji independensi eror, namun terpenuhi pada uji normalitas dan homoskedastisitas sehingga peneliti tetap menggunakan uji regresi linear sederhana (Goss-Sampson, 2024). 14 Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Emotional Intelligence terhadap perilaku prososial pada subjek. Peneliti menggunakan uji tersebut untuk memperoleh tingkat besaran pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas (Gravetter & Forzano, 2021). 1 3 Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji regresi linear sederhana. 1 3 Tabel 4. 6 Analisis Hasil Uji Regresi Linear V Model R 2 F b β t P Perilaku prososial 0,169 79,912 <0,001 (Intercept) 76,053 32,461 <0,001 Emotional Intelligence V V 0,412 0,176 8,939 V<0,001 Hasil uji regresi logistik pada penelitian ini, sebagaimana ditunjukan pada tabel 4.6 memperlihatkan hasil F (1,392)=79,912, p < 0,001, R 2 = 0,169. Hasil tersebut berart

i terdapat pengaruh emotional intelligence pada perilaku prososial secara signifikan dengan kontribusi pengaruh sebesar 16,9%. Mengacu pada Cohen (sebagaimana dikutip Gravetter dan Forzano (2021)), jika R 2 menunjukkan nilai 0,01 (1%) artinya pengaruh masuk dalam kategori kecil, jika R 2 menunjukkan dapat disimpulkan bahwa variabel emotional intelligence memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai 0,09 (9%) maka pengaruh yang masuk dalam kategori sedang, dan jika R 2 menunjukkan nilai 0,25 (sekitar 25% atau lebih) artinya pengaruh masuk dalam kategori besar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa emotional intelligence memengaruhi perilaku prososial sebesar 16,9% dan sisanya 83,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak di kaji di penelitian ini. Tabel 4.6 juga menunjukkan koefisien regresi linear sederhana yang menunjukkan angka 0,176 yang menunjukkan angka positif, artinya variabel emotional intelligence berpengaruh positif pada perilaku prososial. 20 Hasil tersebut menunjukkan bahwa, apabila skor emotional intelligence seseorang tinggi, sehingga skor perilaku prososial juga akan naik dan begitu juga sebaliknya. 3 Rumus dalam uji regresi linear sederhana adalah Y = a+bX, dengan a adalah nilai konstan dari unstandardize d coefficients dan b merupakan nilai koefisien regresi. Jika disesuaikan dengan penelitian ini yakni pada variabel emotional intelligence dan perilaku prososial, maka sebagai berikut: Y = 76,05 3 + (0,176)X Keterangan: Y = Perilaku prososial a = Nilai konstan dari understandarized coefficients b = Nilai koefisien regresi da ri emotional intelligence X = Emotional intelligence Berdasarka n persamaanrumus regresi linear tersebut, diperoleh jika nilai emotional intelligence merupakan 0, maka skor perilaku prososial menunjukkan angka 76,053. Setiap kali ada peningkatan satu skor di emotional intelligence, maka akan terjadi peningkatan skor pada perilaku prososial sebesar 0,176. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menolak hipotesis null (H0), dilihat dari variabel emotional intelligence memengaruhi perilaku prososial pada remaja. 4.5 Analisis Tambahan Selain menguji pengaruh variabel

emotional Intelligence terhadap perilaku prososial, peneliti juga melakukn analsisi tambahan pada variabel perilaku prososial atau emotional intelligence . 4.5.1 Uji Regresi Antar Dimensi pada Prososial dan Emotional Intelligence Peneliti juga melakukan uji regresi antar masing-masing dimensi pada untuk melihat pengaruh pada masing masing dimensi. Uji regresi akan menggunakan uji regresi linear, sehingga pada skor masing-masing dimensi akan dilakukan kategorisasi. Hasil uji regresi antar dimensi bisa dilihat di tabel 4.8. Tabel 4. 7 Uji Regresi Antar Dimensi pada Masing-Masing Variabel Model R 2 F b β p Other-Oriented Empathy 0,239 24,827 <0,001 (intercept) 49,811 <0,001 Emotionality 0,247 0,333 <0,001 Self-Control 0,091 0,186 0,145 Sociability 0,093 0,180 0,127 Well-Being 0,072 0,121 0,247 Auxiliary 0.079 0,152 0,270 Helpfullness 0,006 0,449 0,814 (intercept) 22,469 <0,001 Emotionality -0,038 -0,017 0,598 Self-Control -0,045 -0,030 0,531 Sociability 0,061 0,039 0,384 Well-Being 0,009 0,005 0,899 8 Auxiliary -0,043 -0,027 0,601 32 Tabel 4.8 menunjukkan hasil multiple regression dari masing-masing skor pada dimensi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil regresi menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi emotional intelligence memiliki pengaruh memiliki pengaruh yang signifikan pada dimensi other-oriented empathy dengan hasil F (5,396)=24,827, p < 0,001, R 2 = 0,239. Artinya seluruh dimensi emotional intelligenc e memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi tergolong sedang sebesar 23,9% terhadap dimensi other oriented empathy pada variabel dependen. Kontribusi tergolong sedang karena nilai koefisien diatas 9% dan dibawah 25% (Gravetter & Forzano, 2021). Apabila dilakukan analisa dari masing-masing dimensinya, maka hanya dimensi emotionality yang memiiki pengaruh paling signifikan (p < 0,001) dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hasil regresi dari seluruh dimensi emotional intelligence menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan F (5,396)= 0,449, p = 0,814, R 2 = 0,006. Hasil tersebut menunjukkan p > 0 ,001 artinya seluruh dimensi emotional intelligence tidak memiliki

pengaruh yang signifikan pada dimensi helpfulness pada variabel dependen. 4.5.2 Uji Multiple Regression Faktor Perilaku Prososial Peneliti melakukan pengujian multiple regression untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor dari perilaku prososial. 68 Faktor yang diuji adalah jenis kelamin, usia, dan emotional intelligence . Hasil uji multiple regression antara jenis kelamin dengan perilaku prososial bisa dilihat di tabel 4.9. Tabel 4. 8 Uji Multiple regression Faktor Perilaku Prososial Model R 2 F b β P Perilaku Prososial 0,196 31,608 <0,001 (intercept) 78,64 8 <0,001 Emotional Intelligence 0,401 0,171 <0,001 Jenis Kelamin -0,100 -1,755 0,035 Usia -0,105 -1,833 0,027 Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji multiple regression pada faktor perilaku prososial. Hasil uji multiple regression pada fakor perilaku prososial adalah $F(3,390)=31,608$, $p < 0,001$, $R 2 = 0,196$, hal tersebut menunjukka n bahwa secara statistik faktor-faktor prososial memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 19,6%. Masing-masing faktor perilaku prososial juga memiliki hasil yang signifikan dengan $p < 0,05$, namun untuk faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan pada perilaku prososial adalah emotional intelligence dengan $p < 0,001$. BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Penelitian ini disusun bertujuan untuk melihat pengaruh emotional intelligence t erhadap perilaku prososial pada remaja. Hasil pengujian hipotesis oleh peneliti, memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh dari emotional intelligence terhadap perilaku prososial pada remaja. Berdasarkan hasil tersebut, bisa dikatakan bahwa hipotesis null ditolak. Kontribusi emotional intelligence tergolong sedang dan positif terhadap perilaku prososial, hal ini berarti emotional intelligence dapat memprediksi perilaku prososial pada remaja. Peneliti melakukan hasil analisis tambahan lainnya yaitu uji multiple regression. Uji multiple regression peneliti lakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari tiap-tiap dimensi emotional intelligence terhadap dimensi perilaku prososial, serta melihat pengaruh faktor pada perilaku prososial. Hasil yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa seluruh dimensi emotional intelligence

memiliki pengaruh terhadap dimensi other oriented empathy , namun tidak berpengaruh pada dimensi helpfulness. Hasil uji multiple regression pada faktor perilaku prososial menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, dan emotional intelligence berpengaruh yang signifikan pada perilaku prososial dengan faktor emotional intelligence yang memiliki signifikansi paling tinggi. 5.2. Diskusi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif emotional intelligence terhadap perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti secara umum kondisi emotional intelligence remaja dapat menyebabkan munculnya ciri kepribadian terkait perilaku prososial mereka. Ciri kepribadian terkait perilaku prososial pada remaja dibentuk berdasarkan adanya pemahaman remaja dalam menempatkan diri pada posisi kesejahteraan orang lain, sehingga remaja cenderung 34 tergerak untuk menolong orang lain. Remaja dengan yang dengan ciri kepribadian tersebut, disertai dengan pengalaman mereka membantu orang di masa lalu dengan feedback positif akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk membantu orang lain di masa mendatang (Poepsel & Schrieder, 2018). Dalam penelitian ini, remaja cenderung menunjukkan ciri kepribadian terkait perilaku prososial, yang dibuktikan dengan banyaknya remaja yang melakukan tindakan menolong orang lain, seperti memberikan tempat duduk untuk orang lain dan membawakan barang bawaan orang lain. Temuan ini selaras dengan penelitian Penner et, al. (1995) yang menjelaskan bahwasannya remaja yang banyak melakukan perilaku menolong akan memiliki kecenderungan ciri kepribadian perilaku prososial. Emotional intelligence pada penelitian ini ditemukan memengaruhi perilaku prososial melalui dimensi emotionality. Emotionality menurut Petrides dan Furnham (2001) menunjukkan ciri kepribadian individu yang terhubung dengan perasaannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat menerima serta mengutarakan perasaannya kepada orang lain yang dapat mengembangkan ataupun mempertahankan hubungan dengan orang lain. Remaja dalam penelitian ini cenderung memiliki pemahaman terkait emosi diri serta emosi individu lain di lingkungan sekitarnya, sehingga juga merasa mampu menyampaikan

emosi yang dirasakan. Ditambah lagi mereka juga merasa dapat memposisikan dirinya sesuai pandangan orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Soriano-Sánchez dan Jiménez-Vázquez (2023) yang menjelaskan bahwa remaja cenderung memiliki emotional intelligence yang tinggi, sehingga dapat lebih baik dalam membangun hubungan sosial dengan orang di lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah (2016) juga menemukan bahwa remaja memiliki emotional intelligence yang tinggi, sehingga dapat dikatakan remaja merasa yakin bahwa mereka dapat memahami emosi dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, terbukti pandangan remaja terhadap kemampuan memahami emosi diri dan orang lain cukup dapat memunculkan perilaku prososial. Hasil menunjukkan pada perilaku prososial, dimensi yang memberikan pengaruh dengan signifikansi tinggi merupakan emotionality yang secara spesifik memberi pengaruh pada dimensi other-oriented empathy. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Burke (2016) juga menemukan bahwa pengaruh dimensi emotionality pada dimensi other oriented empathy adalah yang paling signifikan . Hal tersebut dapat diakibatkan oleh dimensi other-oriented empathy yang merupakan aspek emosi dari perilaku prososial, begitu juga dengan emotionality yang berkaitan sangat erat dengan emosi (Petrides et al., 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini percaya bahwa mereka dapat memahami perasaan diri mereka serta perasaan orang lain disekitarnya, mereka juga dapat menempatkan diri mereka diposisi orang lain, sehingga mereka dapat berempati pada orang lain, serta menentukan keputusan yang bertanggung jawab dengan mementingkan kesejahteraan orang yang terlibat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki emotional intelligence yang tidak signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun remaja cenderung memiliki trait emotional intelligence yang cukup baik namun tidak cukup tinggi untuk memiliki pengaruh. Hal tersebut dapat terjadi sebagaimana dalam penelitian ini remaja cenderung melakukan perilaku sosial dengan alasan

meso dibandingkan dengan mikro. Level meso menurut Penner et, al. (2005) merupakan alasan dengan adanya tuntutan dari lingkungan ataupun pihak luar seperti karena disuruh, karena takut dipandang jelek oleh orang lain, dan karena karena merasa canggung jika tidak membantu. Berbeda dengan level mikro yang merupakan alasan yang muncul secara internal atau karena diri sendiri, seperti karena munculnya perasaan tidak enak jika tidak membantu, dan individu merasa senang untuk memberikan bantuan untuk orang lain. Pilihan level meso oleh remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, mereka cenderung melakukan perilaku prososial bukan karena alasan seperti merasa kasihan ataupun karena merasa senang membantu, melainkan memang dikarenakan adanya tuntutan dari orang sekitar ataupun norma sosial yang mengharuskan individu membantu orang lain yang kesulitan. Remaja dalam penelitian ini juga paling banyak melakukan kegiatan menolong seperti memberikan tempat duduk untuk orang lain, disusul dengan membawakan barang bawaan, hingga membersihkan sampah di tempat umum. Apabila hasil tersebut dihubungkan dengan alasan melakukan kegiatan sosial yang sebelumnya telah di kategorikan berdasarkan level perilaku prososial Penner et, al. (2005), menunjukkan bahwa dari level mikro maka subjek melakukan perilaku prososial dengan menolong orang lain dikarenakan subjek berfokus pada hal yang sifatnya lebih individualis seperti pada salah satu pilihannya, merasa senang saat menolong orang sehingga efeknya lebih fokus pada kepuasan diri sendiri, atau pada pilihan lainnya yaitu merasa kasihan, hal tersebut membuat mereka tidak nyaman ketika tidak membantu orang lain dengan perasan yang kurang mengenakan sehingga juga berfokus pada diri sendiri (Penner et al., 2005). Hal tersebut dapat sejalan dengan dimensi perilaku prososial empathic concern dimana subjek merasakan simpati terhadap orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan self-motivation dimana subjek mampu dalam memotivasi diri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai target yang diinginkan begitu juga dengan ciri kepribadian well-being yang memahami hal yang membuat dirinya sendiri

bahagia. Jawaban lain yang dapat dipilih oleh subjek adalah merasa kasihan pada target yang ingin dibantu, dengan begitu subjek mampu melihat sudut pandang orang lain sehingga dapat merasakan kasihan pada orang lain (Petrides, 2009). Remaja dalam penelitian ini juga sebagian besar telah melakukan beberapa jenis kegiatan sosial lain yang salah satunya merupakan kegiatan volunteer, sebagaimana dalam penelitian Bhadra dan Kumar (2023) yang menyatakan bahwa remaja cenderung lebih melakukan melakukan volunteer. Hal serupa juga dinyatakan oleh Penner et, al. (2005) yang mengategorikan perilaku prososial dalam beberapa level yang salah satunya adalah level makro, yaitu merupakan perilaku prososial yang dapat memiliki dampak secara luas baik bagi diri sendiri, serta lingkungannya secara luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek pernah melakukan perilaku tolong menolong, salah satunya adalah volunteer. Survei Institute for Volunteering Studies (IVOS) pada tahun 2022, yang mayoritas respondennya berusia 15-24 tahun. Salah satu faktor yang juga dapat memiliki efek terhadap data adalah prosocial motivation (Penner, 2002a) . Sejalan dengan alasan membantu dan juga melakukan volunteer karena dapat dilakukan untuk menunjang karir sepeti meningkatkan skill serta kemampuan, dan juga membangun relasi karena berkumpul dengan orang banyak, sebagaimana dijelaskan dalam Santrock (2019) bahwa remaja yang sedang dalam tahapan perkembangan psikososial sehingga mereka berusaha untuk melakukan hal- hal yang dapat membantu dalam menjalin relasi dengan banyak orang. Peneliti menemukan bahwa faktor jenis kelamin juga dapat menentukan perilaku prososial, meskipun dengan signifikansi yang rendah. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Penner et, al. (1995) yang menyatakan bahwa perilaku prososial tidak memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut, meskipun tidak memiliki pengaruh namun terdapat perbedaan antara perilaku prososial wanita dan juga pria, dimana pada wanita menunjukkan perilaku prososial yang tinggi pada ciri kepribadian other-oriented empathy sedangkan untuk pria pada ciri kepribadian

helpfulness (Penner et al., 1995) . Penelitian lainnya oleh Abdullahi dan Kumar (2016) m endukung data dalam penelitian ini, dimana ditemukan terdapat pengaruh jenis kelamin pada perilaku prososial, meskipun signifikansinya rendah. 54 Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada other oriented empathy pada wanita yang lebih tinggi dari pria. Penelitian lain oleh Burke (2016) juga menemukan hal serupa dimana wanita lebih tinggi pada dimensi other oriented empathy, sedangkan pria lebih tinggi pada dimensi helpfulness. Artinya, lebih memiliki kecenderungan untuk menempatkan dirinya di posisi orang lain dan membuat keputusan yang didasari dengan kebutuhan orang lain. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa, wanita lebih cenderung menolong yang berupa pengasuhan atau dengan bentuk yang lebih empatik dibandingkan dengan pria yang sifatnya lebih kearah heroik. Faktor lainnya yang juga diteliti adalah usia, dimana dalam penelitian ini usia memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Penelitian ini hanya melibatkan remaja tengah dan akhir, namun hasil yang diperoleh cukup signifikan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh (Penner et al., 1995) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari usia terhadap perilaku prososial, namun hasil tersebut cukup bervariasi pada penelitian lain. Penelitian oleh Penelitian oleh Foulkes et, al. (2018) dan Li et, al. (2024) menyatakan hal yang berbeda, dimana ditemukan pengaruh usia pada perilaku prososial. Mereka menemukan bahwa perilaku prososial lebih terlihat pada anak berusia muda mulai dari anak berusia 8 tahun hingga remaja usia 18 tahun, terutama karena diminta atau karena mendapatkan contoh. Penelitian tersebut juga menyantumkan bahwa untuk individu yang berusia lebih dewasa cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih bertanggung jawab atau karena pengalaman terkait norma sosial yang ada. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini, dimana remaja cenderung memilih alasan pada level meso yang merupakan alasan secara eksternal. Artinya, sebagaimana yang dipilih oleh remaja dalam penelitian ini, 36 mereka melakukan perilaku

prososial karena didominasi oleh faktor eksternal seperti karena diminta oleh orang lain dan karena bagaimana norma sosial yang mengharuskan mereka membantu. Remaja dalam penelitian ini cenderung mememberikan bantuan pada orang yang dikenal dengan baik baik keluarga maupun teman dan orang lain dilingkungannya dibandingkan dengan orang asing. Hal tersebut sejalan dengan faktor dari perilaku prososial juga non-conscious and intergroup influences yang dikemukakan oleh Fritzsche dan Penner (1992). Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan juga dapat menjadi hal yang memengaruhi dilakukannya perilaku prososial. Artinya, remaja dalam penelitian ini lebih dominan memilih keluarga inti dan juga teman terdekatnya untuk dibantu dibandingkan dengan orang lain yang kurang dikenal dekat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Papalia dan Martorell (2024) dimana remaja yang sedang masa transisi akan lebih cenderung mendekat pada rekan sebaya serta orang di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diakibatkan oleh individu yang sedang dalam masa peralihan ini membutuhkan validasi dan pandangan yang baik dari orang sekitar, sehingga dapat diterima oleh orang disekitar lingkungannya (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2023). Terdapat hal lain yang dapat memengaruhi tendensi untuk berperilaku prososial yaitu cost of helping (Dovidio & Penner, 2007) Dovidio dan Penner (2007) menyatakan bahwa individu pada umunya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum akhirnya menolong orang lain, dimana dalam penelitian ini mayoritas remaja didominasi dengan pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan dengan internal. Remaja dalam penelitian ini yang memilih alasan membantu pada level meso, yang artinya remaja melakukan perilaku menolong karena mempertimbangkan hal eksternal seperti tuntutan dari orang sekitar yang meminta mereka menolong atau karena mereka takut dipandang buruk oleh orang lain jika tidak menolong, tapi juga dapat dikarenakan keyakinan bahwa mereka mampu menolong baik secara finansial, waktu, ataupun tenaga, sehingga mereka memberikan bantuan.pada orang lain. Hasil

penelitian secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa trait emotional intelligence dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, dengan hubungan yang positif sehingga semakin tinggi trait emotional intelligence pada remaja semakin tinggi juga perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa emotional intelligence secara signifikan memengaruhi perilaku prososial, dengan pengaruh paling tinggi dari dimensi emotionality. Meskipun dari hasil pengujian menunjukkan bahwa trait emotional intelligence dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, namun hasil pada remaja dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa trait emotional intelligence mereka tergolong sedang dibandingkan dengan perilaku prososialnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari faktor lainnya, seperti alasan membantu, target membantu, ataupun situasi yang ketika melakukan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian oleh Columbus, et al. (2019) dimana perilaku prososial dapat dilakukan karena adanya situasi tertentu yang membuat remaja cenderung berperilaku prososial namun dengan alasan-alasan lain yang tidak berhubungan dengan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. 5.3. Saran 5.3.1 Saran Metodologis a. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan penggunaan intrumen pengukuran yang digunakan, dengan memerhatikan subjek penelitian yang dipilih. 21 Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan TEIQue-SF (Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form) yang seharusnya digunakan untuk rentang usia dewasa sehingga peneliti perlu melakukan penyesuaian kembali dengan uji keterbacaan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan TEIQue-ASF (Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form) apabila meneliti subjek diusia remaja. b. Emotional intelligence memberikan pengaruhi perilaku prososial dengan kontribusi sebesar 16,9% yang bersifat positif dan signifikan. Pengaruh sebesar 83,1% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut oleh peneliti seperti rentang usia yang lebih luas, sehingga dapat mendapatkan gambaran lebih luas terkait perilaku prososial

rentang-rentang usia tertentu (Burke, 2016). Faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut seperti prosocial motivation (Penner, 2002a), karena peneliti merasa bahwa alasan melakukan perilaku prososial dapat lebih mejelaskan bagaimana dinamika perilaku prososial lebih dalam. 5.3.2 Saran Praktis a. Kepada remaja, dapat berusaha untuk meningkatkan emotional intelligence dengan berusaha memahami diri sendiri agar dapat mengutarakan emosi dan pikiran pada orang disekitarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang disekitarnya serta dapat memahami panangan dan posisi orang lain. Hal tersebut diharap dapat meningkatkan kepekaan remaja terhadap perasaan dan pikiran diri sendiri, serta kepada lingkungan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial. b. Kepada orang tua, dapat membantu anaknya dalam meningkatkan emotional intelligence dan perilaku sosial. Orang tua dapat memulai dengan memberikan ruang untuk anak memahami emosi yang mereka alami,dan juga mengutarakan perasaan serta pikiran yang dialami mereka. Orang tua yang memberikan support dan kehangatan pada remaja, dapat meningkatkan emotional intelligence (Petrides et al., 2016) . Orang tua juga dapat memberikan contoh sehingga anak dapat meniru perilaku sosial yang kemudian dapat memberikan apresiasi sebagai penguatnya, karena pada remaja perilaku prososial dilakukan ketika diajaarkan ataupun diberi contoh oleh orang lain (Foulkes et al., 2018; Li et al., 2024).
Hal ini diharapkan dengan meningkatkan emotional intelligence pada remaja sehingga perilaku prososial dapat meningkat, kemudian diperkuat dengan adanya bimbingan perilaku prososial oleh keluarga. serta anak juga dapat mengutarakan bagaimana perasaannya dengan baik. c. Kepada pihak sekolah atau lembaga institusi Pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran atau pelatihan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Usia remaja banyak waktu yang dihabiskan di lingkungan sekolah (Papalia & Martorell, 2024), sehingga dapat dilakukan pelatihan dengan modul pelatihan, tugas dengan lembar kerja, hingga menggunakan pendekatan experiential learning .

Diharapkan dengan pelatihan tersebut, remaja dapat meningkatkan emotional intelligence dan perilaku prososial dengan menggunakan pengalaman sebagai pembelajaran yang didukung dengan teori dan tes yang ada (Theresia & Purnamaningsih, 2019). 38

REPORT #27629653

Results

Sources that matched your submitted document.

IDENTICAL CHANGED TEXT

1.	INTERNET SOURCE **9.78%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/17/16.%20Bukti%20Lolos%20Plagiarism...*	● ●
2.	INTERNET SOURCE **6.38%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/10/10.%20BAB%20III.pdf*	● ●
3.	INTERNET SOURCE **1.77%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/11/11.%20BAB%20IV.pdf*	●
4.	INTERNET SOURCE **1.75%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9281/10/10.%20BAB%203.pdf*	●
5.	INTERNET SOURCE **1.24%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6185/10/10.%20BAB%20III.pdf*	●
6.	INTERNET SOURCE **1.08%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf*	●
7.	INTERNET SOURCE **0.79%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/9/BAB%20III.pdf*	●
8.	INTERNET SOURCE **0.74%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2991/10/10.%20BAB%20III.pdf*	●
9.	INTERNET SOURCE **0.71%** eprints.upj.ac.id *https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf*	●

INTERNET SOURCE

10. **0.69%** etheses.uin-malang.ac.id
http://etheses.uin-malang.ac.id/73678/1/18410047.pdf

INTERNET SOURCE

11. **0.67%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/5/BAB%20II.pdf

INTERNET SOURCE

12. **0.66%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/12/11.%20BAB%204.pdf

INTERNET SOURCE

13. **0.59%** scholar.unand.ac.id
http://scholar.unand.ac.id/83668/2/BAB%20I.pdf

INTERNET SOURCE

14. **0.56%** etheses.uin-malang.ac.id
http://etheses.uin-malang.ac.id/75792/1/210401110117.pdf

INTERNET SOURCE

15. **0.55%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7624/10/10.%20BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE

16. **0.54%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10764/11/11.%20BAB%20IV.pdf

INTERNET SOURCE

17. **0.47%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/9/9.%20BAB%20II.pdf

INTERNET SOURCE

18. **0.47%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9465/12/BAB%204.pdf

INTERNET SOURCE

19. **0.45%** repository.uin-suska.ac.id
http://repository.uin-suska.ac.id/75201/2/KECUALI%20BAB%204.pdf

INTERNET SOURCE

20. **0.44%** core.ac.uk
https://core.ac.uk/download/pdf/33533132.pdf

REPORT #27629653

INTERNET SOURCE
21. **0.43%** journal.unhas.ac.id
https://journal.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/3602/2713

INTERNET SOURCE
22. **0.42%** repository.unj.ac.id
http://repository.unj.ac.id/27994/2/4.%20BAB%20I%20maul.pdf

INTERNET SOURCE
23. **0.41%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/10/10.%20Bab%20III.pdf

INTERNET SOURCE
24. **0.4%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46190/1/MOH.%20E..

INTERNET SOURCE
25. **0.37%** repo.darmajaya.ac.id
http://repo.darmajaya.ac.id/14780/9/Bab_3.pdf

INTERNET SOURCE
26. **0.28%** journal.uny.ac.id
https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/download/43306/1...

INTERNET SOURCE
27. **0.28%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6185/11/11.%20BAB%20IV.pdf

INTERNET SOURCE
28. **0.28%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9127/11/11.%20BAB%20IV.pdf

INTERNET SOURCE
29. **0.26%** repository.stei.ac.id
http://repository.stei.ac.id/1667/4/BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE
30. **0.25%** idr.uin-antasari.ac.id
https://idr.uin-antasari.ac.id/7574/6/BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE
31. **0.25%** rama.unimal.ac.id
https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/323/5/SITI%20RADHA%20ZATIYA%20LUBIS_..

REPORT #27629653

INTERNET SOURCE

32. **0.25%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81081/1/112007000...

INTERNET SOURCE

33. **0.24%** repository.ubharajaya.ac.id
http://repository.ubharajaya.ac.id/22585/11/201710515114_Charolina%20Novia...

INTERNET SOURCE

34. **0.24%** repository.unj.ac.id
http://repository.unj.ac.id/27617/1/Softcopy%20skripsi%20Mimi.pdf

INTERNET SOURCE

35. **0.23%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9281/11/11.%20BAB%204.pdf

INTERNET SOURCE

36. **0.23%** perpustakaan.stan.ac.id
http://perpustakaan.stan.ac.id/wp-content/uploads/ninja-forms/13/d-iii_pbb-p...

INTERNET SOURCE

37. **0.23%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7784/11/10.%20Bab%20III.pdf

INTERNET SOURCE

38. **0.22%** repository.unj.ac.id
http://repository.unj.ac.id/27994/4/5.%20BAB%20II%20maul.pdf

INTERNET SOURCE

39. **0.21%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84207/1/NAMIRA%2...

INTERNET SOURCE

40. **0.21%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81400/1/RIDWAN%2...

INTERNET SOURCE

41. **0.21%** jom.uin-suska.ac.id
https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/persepsi/article/download/343/53

INTERNET SOURCE

42. **0.21%** jurnal.wicida.ac.id
https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/2459/905/9457

REPORT #27629653

INTERNET SOURCE

43. **0.19%** repository.unej.ac.id
https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/88887/Aulia%20Sabit...

INTERNET SOURCE

44. **0.18%** repository.unissula.ac.id
http://repository.unissula.ac.id/23390/12/S1%20Psikologi_30701700115_fullpdf...

INTERNET SOURCE

45. **0.18%** journals.upi-yai.ac.id
https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/547...

INTERNET SOURCE

46. **0.17%** ejournal.undip.ac.id
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8333/6862

INTERNET SOURCE

47. **0.17%** repositori.uma.ac.id
https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/13718/2/161804017%20-%20...

INTERNET SOURCE

48. **0.17%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9145/8/8.%20BAB%20II.pdf

INTERNET SOURCE

49. **0.15%** www.cnbcindonesia.com
https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20241121152205-33-590063/10-negar...

INTERNET SOURCE

50. **0.15%** journal2.upgris.ac.id
https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/download/1547/615/7512

INTERNET SOURCE

51. **0.15%** repository.unissula.ac.id
http://repository.unissula.ac.id/34398/1/Psikologi_30702000073_fullpdf.pdf

INTERNET SOURCE

52. **0.14%** repository.ar-raniry.ac.id
https://repository.ar-raniry.ac.id/18072/1/Nuzulia%2C%20160901124%2C%20FP...

INTERNET SOURCE

53. **0.14%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46080/1/CONITA%2...

REPORT #27629653

INTERNET SOURCE

54. **0.14%** www.academia.edu
https://www.academia.edu/85942255/Tingkat_Burnout_Ditinjau_dari_Karakter...

INTERNET SOURCE

55. **0.13%** www.academia.edu
https://www.academia.edu/93379190/DESKRIPSI_HASIL_ANALISIS_TABULASI_D..

INTERNET SOURCE

56. **0.12%** scholar.unand.ac.id
http://scholar.unand.ac.id/30069/

INTERNET SOURCE

57. **0.11%** jurnal.stkipkusumanegara.ac.id
https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/36/32

INTERNET SOURCE

58. **0.11%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3122/10/10.%20BAB%20III.pdf

INTERNET SOURCE

59. **0.1%** eprints.sinus.ac.id
https://eprints.sinus.ac.id/20/3/063C2017SSI_14.4.10053_BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

60. **0.09%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/84538/1/FIFAIZA%2...

INTERNET SOURCE

61. **0.09%** repository.unja.ac.id
https://repository.unja.ac.id/69195/7/BAB%201-5%20AULIAH.pdf

INTERNET SOURCE

62. **0.08%** ejurnalmalahayati.ac.id
https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/download/14231/Dow..

INTERNET SOURCE

63. **0.08%** prosiding.stis.ac.id
https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/1034/299/

INTERNET SOURCE

64. **0.07%** ejournal-polnam.ac.id
https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalSimetrik/article/view/615/453

REPORT #27629653

INTERNET SOURCE

65. **0.06%** jurnal.ipkindonesia.or.id
https://jurnal.ipkindonesia.or.id/index.php/jpki/article/download/jpki-1-1-2017-...

INTERNET SOURCE

66. **0.06%** talenta.usu.ac.id
https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/download/12542/6741/51397

INTERNET SOURCE

67. **0.06%** lib.ui.ac.id
https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20317773-S-pdf-Rizki%20Mustika.pdf

INTERNET SOURCE

68. **0.06%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79067/1/TIARA%20F..

INTERNET SOURCE

69. **0.05%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/85537/1/IBNU%20A...

INTERNET SOURCE

70. **0.04%** repository.unhas.ac.id
https://repository.unhas.ac.id/17887/2/Q11116306_skripsi_22-07-2022%201-2.p...

INTERNET SOURCE

71. **0.02%** eprints.umg.ac.id
http://eprints.umg.ac.id/11870/2/2024_TA_PSI_200701078_BAB%202.pdf

QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.07%** eprints.upj.ac.id
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9368/17/16.%20Bukti%20Lolos%20Plagiarism...

INTERNET SOURCE

2. **0.07%** repository.unja.ac.id
https://repository.unja.ac.id/69195/7/BAB%201-5%20AULIAH.pdf

INTERNET SOURCE

3. **0%** repository.uinjkt.ac.id
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81400/1/RIDWAN%2..